

ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIC

STUDI KASUS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) TBK. DAN
PT. INDONESIAN SATELLITE CORPORATION (PERSERO) TBK.

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Widi Hastuti

NIM : 96 2114 043

NIRM : 960051121303120040

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2001

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN GO PUBLIC**

Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian
Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Oleh:

Widi Hastuti

NIM : 96 2114 043

NIRM : 96005112130320040

Telah disetujui oleh:

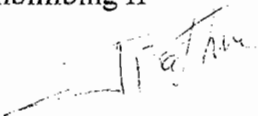
Pembimbing I



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

Tanggal 12 Februari 2001

Pembimbing II



Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt.

Tanggal 31 Maret 2001

SKRIPSI
**ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN GO PUBLIC**

Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian
Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Widi Hastuti

NIM : 96 2114 043

NIRM : 960051121303120040

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 24 April 2001

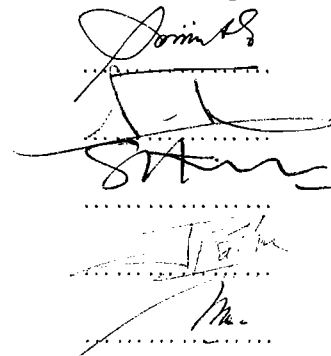
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.
Anggota	Drs. Hg. Suseno TW., M.S.
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt.
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.




Yogyakarta, 28 April 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. Hg. Suseno Tw., M.S.

- ♥ Maa Aeri tenkaah.
- ♥ Maa Pung (dalam kenangan), maa Eudi, mbae '9, dan Wides tenayang.
- ♥ Ayah dan Ibu tercinta

Kupersembahkan album ini untuk:

PERSERIKATAN

🌸 Get your dream comes true.

🌸 Pengalaman adalah guru yang tegas, karena ia menguji dahulu, baru mengajarkan.

MOTTO DAN PERSERIKATAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 07 Februari 2001

Penulis,



Widi Hastuti

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIC

Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Widi Hastuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2001

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dan untuk mengetahui tingkat kinerja yang lebih baik diantara kedua perusahaan.

Teknik analisis data untuk menjawab permasalahan dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama dengan mengukur rasio likuiditas yang meliputi *Current Ratio* dan *Acid Test Ratio*, rasio solvabilitas yang meliputi *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets to Total Debt Equity Ratio* dan rasio rentabilitas yang meliputi *Return On Investment* dan *Return On Equity*, serta mengetahui perkembangan dari rasio-rasio tersebut dengan menggunakan analisis trend dalam prosentase. Tahap kedua adalah dengan membandingkan masing-masing rasio dengan menggunakan pengujian hipotesa beda 2 mean.

Berdasarkan analisis data tentang laporan keuangan Telkom dan Indosat dapat diperoleh 2 kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah perkembangan kinerja Telkom lebih baik daripada Indosat, yang diketahui dengan menggunakan analisis trend dalam prosentase. Sedangkan kesimpulan kedua adalah kinerja Indosat lebih baik daripada Telkom, yang diketahui dengan menggunakan pengujian hipotesa beda 2 mean.

ABSTRACT

A COMPARATIVE ANALYSIS ON THE FINANCIAL REPORTS OF GO PUBLIC ENTERPRISES

A Case Study at PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. and PT. Indonesian
Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Widi Hastuti
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2001

This research aimed to know the performance of PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. and PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. starting from 1995 to 1999 including liquidity, solvability and rentability ratio and to know the better performance between two enterprises.

The data analysis techniques to answer the problems were divided into two steps. The first step was by measuring liquidity ratio including Current Ratio and Acid Test Ratio, solvability ratio including Debt to Equity Ratio and Total Assets to Total Debt Ratio, and rentability ratio including Return On Investment and Return On Equity, and also finding out the growth of those ratios by applying the trend percentages analysis. The second step was by comparing each ratio that uses hypothesis test different 2 mean.

Based on the data analysis about Telkom and Indosat's financial reports, the research concluded that the growth of Telkom's performance was better than Indosat's, which was found out by using the trend percentages analysis. The second conclusion was that Indosat's performance was better than Telkom's, which was found out by using hypothesis test different 2 mean.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami hunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Perusahaan *Go Public*”, studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk., yang telah *listing* di Bursa Efek Jakarta.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., MS., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., selaku Kepala Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S., selaku dosen pembimbing I, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt., selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., yang telah berkenan memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Drs. P. Rubiyatno, MM., yang telah berkenan memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Ibu Fr. Reni Retno Anggraini, SE., M.Si., Akt., yang telah berkenan memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Emy, Indar, Heni, Danik, Eksi, Theo, Agung, Agnes dan Sigit, yang telah membantuku dalam menyusun skripsi ini.
9. Mas Goen Mandiri.com yang telah banyak memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Mas Heri dan Kurni yang selalu menemaniku mengetik
11. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan aku dan memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 07 Februari 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	2
C. Perumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II. LANDASAN TEORI	5

A. Laporan Keuangan	6
1. Pengertian Laporan Keuangan	6
2. Sifat Laporan Keuangan	6
3. Tujuan Laporan Keuangan	7
4. Arti Penting Laporan Keuangan	8
5. Keterbatasan Laporan Keuangan	11
B. Analisis Laporan Keuangan	11
1. Tujuan Analisis	11
2. Metode dan Teknik Analisis	15
C. Pasar Modal	18
1. Pengertian Pasar Modal	18
2. Jenis Pasar Modal	19
3. Pelaku dalam Pasar Modal	20
D. <i>Go Public</i>	21
1. Pengertian	21
2. Alasan <i>Go Public</i>	21
3. Tujuan <i>Go Public</i>	22
4. Syarat <i>Go Public</i>	23
5. Proses <i>Go Public</i> dan Perdagangan Saham di Indonesia	23
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	25

D. Obyek Penelitian	26
E. Hipotesis Penelitian	26
F. Variabel Penelitian	27
G. Data Yang Dicari	27
H. Teknik Pengumpulan Data	28
I. Teknik Analisis Data	28
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	34
A. Sejarah Singkat PT. Bursa Efek Jakarta	34
B. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	35
1. Sejarah Singkat Telkom	35
2. Lokasi Perusahaan	39
3. Pengurus dan Pengawasan	40
4. Sumber Daya Manusia	43
5. Stuktur Organisasi	46
C. PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	47
1. Sejarah Singkat PT. Indosat	47
2. Lokasi Perusahaan	51
3. Pengurus dan Pengawasan	51
4. Sumber Daya Manusia	52
5. Struktur Organisasi	54
BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	56
A. Rasio Likuiditas	56
1. <i>Current Ratio</i>	56

2. <i>Acid Test Ratio</i>	61
B. Rasio Solvabilitas	65
1. <i>Debt to Equity Ratio</i>	66
2. <i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	71
C. Rasio Rentabilitas	76
1. <i>Return On Investment</i>	77
2. <i>Return On Equity</i>	81
D. Statistik Uji	86
1. <i>Current Ratio</i>	86
2. <i>Acid Test Ratio</i>	90
3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	92
4. <i>Total Assets to Debt Ratio</i>	94
5. <i>Return On Investment</i>	97
6. <i>Return On Equity</i>	99
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
1. Rasio Likuiditas	103
2. Rasio Solvabilitas	105
3. Rasio Rentabilitas	106
B. Keterbatasan Penelitian	107
C. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	<i>Current Ratio</i> PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	56
Tabel 5.2	<i>Current Ratio</i> PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	57
Tabel 5.3	Perkembangan (<i>Trend Procentages</i>) <i>Current Ratio</i>	57
Tabel 5.4	<i>Acid Test Ratio</i> PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	61
Tabel 5.5	<i>Acid Test Ratio</i> PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	62
Tabel 5.6	Perkembangan (<i>Trend Procentages</i>) <i>Acid Test Ratio</i>	62
Tabel 5.7	<i>Debt to Equity Ratio</i> PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	66
Tabel 5.8	<i>Debt to Equity Ratio</i> PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	66
Tabel 5.9	Perkembangan (<i>Trend Procentages</i>) <i>Debt to Equity Ratio</i>	67
Tabel 5.10	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i> PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	71
Tabel 5.11	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i> PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	72
Tabel 5.12	Perkembangan (<i>Trend Procentages</i>) <i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	72
Tabel 5.13	<i>Return On Investment</i> PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	77
Tabel 5.14	<i>Return On Investment</i> PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	77

Tabel 5. 15 Perkembangan (<i>Trend Procentages</i>) <i>Return On Investment</i>	78
Tabel 5.16 <i>Return On Equity</i> PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	82
Tabel 5.17 <i>Return On Equity</i> PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.	82
Tabel 5.18 Perkembangan (<i>Trend Procentages</i>) <i>Return On Equity</i>	82

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 <i>Trend Current Ratio</i>	61
Grafik 5.2 <i>Trend Acid Test Ratio</i>	65
Grafik 5.4 <i>Trend Debt to Equity Ratio</i>	71
Grafik 5.5 <i>Trend Total Assets to Total Debt Ratio</i>	76
Grafik 5.5 <i>Trend Return On Investment</i>	81
Grafik 5.6 <i>Trend Return On Equity</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses <i>Go Public</i> dan Perdagangan Saham di Indonesia	23
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Telkom	46
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Indosat	55
Gambar 5.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan <i>Current Ratio</i>	88
Gambar 5.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan <i>Acid Test Ratio</i>	91
Gambar 5.3 Daerah Penerimaan dan Penolakan <i>Debt to Equity Ratio</i>	93
Gambar 5.4 Daerah Penerimaan dan Penolakan <i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	96
Gambar 5.5 Daerah Penerimaan dan Penolakan <i>Return On Investment</i>	98
Gambar 5.6 Daerah Penerimaan dan Penolakan <i>Return On Equity</i>	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, persaingan dalam dunia industri semakin ketat. Ketatnya persaingan ini disebabkan karena semakin banyaknya perusahaan-perusahaan sejenis baik perusahaan milik pemerintah, swasta asing maupun swasta nasional. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghadapi persaingan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan semakin ketatnya persaingan, perusahaan dituntut untuk menerapkan sistem manajemen yang efektif dan efisien dengan tujuan mengoptimalkan laba dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu usaha yang sering dilakukan oleh manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan adalah dengan memperkuat struktur modal perusahaan.

Salah satu cara yang sering ditempuh oleh perusahaan untuk memperkuat struktur modal perusahaan adalah dengan jalan menjual sekuritas ke pasar modal. Keputusan perusahaan untuk menjual sekuritas ke pasar modal ini disebut *go public*. Keputusan untuk *go public* ini sering dilakukan oleh perusahaan dengan alasan tersedianya dana dalam jumlah yang besar dari masyarakat.

Disamping kuatnya struktur modal perusahaan, kinerja perusahaan dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien dengan didukung oleh pengelolaan

manajerial yang baik. Keberhasilan pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari Laporan Keuangan perusahaan yang disusun secara periodik setiap akhir periode akuntansi. Karena Laporan Keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan maka akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan bila data keuangan tersebut telah diperbandingkan selama dua periode akuntansi atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan ekonomi yang akan diambil (Munawir,1999:31). Analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan topik “ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN *GO PUBLIC*”.

B. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis hanya membahas analisa rasio PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. pada tahun 1995 sampai dengan 1999 dan membandingkan hasil analisis atas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. pada tahun 1995 sampai dengan 1999?
2. Manakah tingkat kinerja yang lebih baik antara PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. pada tahun 1995 sampai dengan 1999 meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.
2. Untuk mengetahui tingkat kinerja yang lebih baik antara PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. pada tahun 1995 sampai dengan 1999.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan perusahaan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan studi yang bermanfaat bagi Universitas Sanata Dharma, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi serta pihak lain yang membutuhkan.

3. Bagi Penulis

Sebagai kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diterima dalam kuliah.

4. Bagi Masyarakat

Skripsi ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat luas pada umumnya dan bagi investor dan calon investor pada khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam mengolah data-data yang diperoleh. Dalam bab ini akan menguraikan tentang Laporan Keuangan dan Analisa Laporan Keuangan, serta sekilas mengenai Pasar Modal dan perusahaan yang *go public*.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, obyek penelitian, variabel penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi tentang sejarah singkat PT. Bursa Efek Jakarta, PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

BAB V. Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang analisis data yang diperoleh dari perusahaan dengan menggunakan metode dan teknik analisis seperti yang telah tercantum pada Bab III.

BAB VI. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan keterbatasan-keterbatasan penelitian serta saran yang ditujukan untuk perbaikan kinerja perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk formal yang digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan sebagai satu kesatuan usaha dengan para pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi, yang terdiri dari dua laporan yang utama yaitu neraca dan laporan laba rugi serta beberapa laporan yang sifatnya sebagai pelengkap seperti laporan perubahan modal dan laporan sumber dan penggunaan dana atau laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis*, yang dikutip oleh Munawir, yang dimaksud dengan Laporan Keuangan adalah:

“ Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba “(Munawir,1999:5).

2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan Keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran atas kemajuan suatu perusahaan secara periodik yang dilakukan oleh pihak

manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Data-data Laporan Keuangan merupakan hasil dari kombinasi antara :

a. Fakta yang telah dicatat

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi. Pencatatan dilakukan berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

b. Prinsip-prinsip dalam akuntansi

Data yang dicatat berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pencatatan dan untuk keseragaman.

c. Pendapat pribadi

Pendapat pribadi merupakan metode pencatatan akuntansi yang sering digunakan oleh akuntan dalam menyusun laporan keuangan (Munawir, 1999: 6-8).

3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari Laporan Keuangan adalah memberikan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan ekonomis. Para pemakai Laporan Keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya.

Komite Trueblood (Harahap,1993) merumuskan tujuan Laporan Keuangan antara lain :

- a. memberikan informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomis
- b. melayani pemakai umum yang memiliki wewenang, kemampuan untuk mendapatkan informasi dan yang meyakini Laporan Keuangan sebagai sumber informasi utama mengenai aktivitas perusahaan.
- c. memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai potensi arus kas melalui jumlah dan waktu dan dengan memperhatikan ketidakpastian lain.
- d. menyediakan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen menggunakan sumber kekayaan perusahaan secara efektif dalam mencapai tujuan utama perusahaan.
- e. memberi informasi bagi para pemakai laporan keuangan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai kemampuan mendapatkan laba perusahaan.

4. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, kreditur, *bankers*, investor, pemerintah dan karyawan.

a. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, terutama untuk perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain. Dengan laporan keuangan, pemilik perusahaan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan dan kesuksesan seorang manajer biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

b. Manajer

Bagi manajer laporan keuangan merupakan alat untuk pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

- 1) mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- 2) untuk mengukur efisiensi tiap-tiap bagian dalam perusahaan
- 3) untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab
- 4) untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Investor

Investor, *bankers* maupun para kreditur lainnya sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan di mana mereka menanamkan modalnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari hasil analisa laporan tersebut, investor, *bankers* atau para kreditur lainnya akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

d. Pemerintah

Pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.

e. Karyawan

Dengan melihat laporan keuangan di mana mereka bekerja, maka mereka dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial kepada karyawan. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan, karyawan dapat menilai apakah pemberian upah, bonus ataupun jaminan sosial sudah cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode yang bersangkutan (Munawir, 1999:1-5).

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang sudah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan bermaksud untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis, pemakai diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- d. Ada berbagai metode akuntansi dapat menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomi dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- e. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- f. Informasi yang sifatnya kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan (Harahap,1993:10).

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Tujuan Analisa

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai

oleh perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh berbagai pihak baik intern maupun ekstern, yang mungkin tidak semua dari pemakai informasi tersebut memahami laporan keuangan perusahaan. Agar laporan keuangan dapat dipahami dan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan maka data-data laporan keuangan diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah :

a. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek.

1). *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. *Current Ratio* diperoleh dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

2). *Acid Test Ratio*

Acid Test Ratio sering juga disebut *Quick Ratio*. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar (Munawir, 1999:72-74).

b. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

1). *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* diperoleh dengan membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin rendah tingkat *Debt to Equity Ratio*-nya berarti kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin hutangnya semakin baik.

2). *Total Assets to Total Debt Ratio*

Total Assets to Total Debt Ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan aktiva. Semakin tinggi prosentase *Total Assets to Total Debt Ratio* berarti hutang yang diperoleh dari para kreditur semakin terjamin. *Total Assets to Total Debt Ratio* diperoleh dengan membandingkan antara total aktiva dengan total hutang.

c. Rentabilitas atau Profitabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

1). *Return On Investment*

Return On Investment digunakan oleh para manajemen untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. *Return On Investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Investment* dapat diperoleh dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva.

2). *Return On Equity*

Return On Equity digunakan untuk mengetahui prosentase keuntungan dari modal saham yang disetor oleh para pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola modalnya. *Return On Equity* diperoleh dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri.

d. Stabilitas usaha

Stabilitas usaha, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil. Stabilitas usaha diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dari faktor-faktor tersebut yang dapat menjamin kepentingan para kreditur adalah rentabilitas. Perusahaan dikatakan rendabel apabila perusahaan mampu menggunakan modal secara efisien dan mampu memperoleh laba yang besar sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat stabil (Munawir, 1999: 31-33).

2. Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan

dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisa horisontal dan analisa vertikal. Analisa horisontal atau dinamis adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisa vertikal atau statis yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan perbandingan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - 1) data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - 2) kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - 3) kenaikan atau penurunan dalam prosentase
 - 4) perbandingan yang dinyatakan dengan rasio

5) prosentase dari total

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangannya.
- c. Laporan dengan prosentase per komponen (*common size statement*), adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya.
- d. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan jumlah uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari dua laporan tersebut.
- g. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau dari laba yang dianggarkan.

- h. Analisa break-even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan (Munawir,1999:35-37).

C. Pasar Modal

Modal sangatlah penting bagi suatu perusahaan. Segala kegiatan atau usaha, terutama di dalam dunia perekonomian pastilah memerlukan modal. Menurut Adam Smith, yang dikutip oleh Subagyo, modal mempunyai peran sentral dalam pertumbuhan output (Subagyo,1999: 113). Dengan adanya modal dalam jumlah yang memadai, produktivitas perekonomian dapat lebih meningkat.

Pasar Modal merupakan alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan modal guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Pasar Modal mempunyai peran penting dalam kegiatan ekonomi, karena pasar modal dapat berperan sebagai alat untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal.

1. Pengertian Pasar Modal

Banyak istilah yang digunakan dalam mengartikan pasar modal. Untuk istilah pasar sering digunakan beberapa istilah lain seperti bursa, *exchange*, *market*. Sedangkan untuk modal sering digunakan istilah seperti efek, *securities*, *stock*. Di Indonesia sendiri, istilah yang digunakan untuk menyatakan pasar modal adalah Bursa Efek.

Pengertian pasar modal berdasarkan Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa Pasar Modal adalah Bursa Efek seperti yang dimaksud dalam UU No.15 Tahun 1952 (Lembaran Negara Tahun 1952 Nomor 67). Menurut UU tersebut, bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat perdagangan efek, sedangkan surat berharga yang dikategorikan sebagai efek adalah saham, obligasi, serta surat bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek (Subagyo,1999:115).

Pada beberapa literatur terdapat bermacam-macam definisi pasar modal. Pada pembahasan ini, definisi pasar modal yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pasar modal adalah pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, option, *warrant*, *right*, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter* (Subagyo,1999:115).

2. Jenis Pasar Modal

Menurut fungsinya, pasar modal dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pasar perdana, pasar sekunder, dan bursa paralel.

Pasar perdana adalah penjualan perdana efek atau penjualan efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum efek tersebut dijual melalui bursa efek. Dalam pasar ini, efek dijual dengan harga emisi, sehingga perusahaan yang menerbitkan emisi hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut.

Pasar sekunder adalah penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Pada pasar sekunder ini harga efek ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut. Naik turunnya kurs suatu efek ditentukan oleh daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran efek tersebut.

Bursa paralel merupakan pelengkap bursa efek yang ada. Bursa paralel merupakan alternatif bagi perusahaan yang *go public* untuk memperjualbelikan efeknya, jika tidak dapat memenuhi syarat yang ditentukan pada bursa efek (Subagyo,1999 :116).

3. Pelaku dalam Pasar Modal

a. Emiten

Emiten adalah perusahaan yang menjual kepemilikannya kepada masyarakat (*go public*).

b. Investor (Pemodal)

Investor adalah badan atau perorangan yang membeli pemilikan suatu perusahaan *go public*. Ada beberapa tujuan suatu badan atau seseorang melakukan investasi dengan membeli efek di pasar modal, yaitu memperoleh deviden, berdagang, berkepentingan dalam pemilikan perusahaan, dan spekulasi.

c. Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang berfungsi sebagai penunjang atau pendukung bekerjanya pasar modal. Lembaga penunjang pasar modal antara lain Penjamin Emisi (*Underwriter*), Penanggung (*Guarator*), Wali Amanat

(*Trustee*), Perantara Perdagangan Efek (*Broker*, Pialang), Pedagang Efek (*Dealer*), Perusahaan Surat Berharga (*Securities Company*), Perusahaan Pengelola Dana (*Investment Company*), dan Biro Administrasi Efek (Subagyo,1999:121-122).

D. Go Public

1. Pengertian

Perusahaan yang *go public* adalah pihak yang melakukan emisi atau yang telah melakukan penawaran umum surat berharga (Sunariyah,1997:28).

2. Alasan *Go Public*

Beberapa alasan yang menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan yang akan melakukan *go public* antara lain adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan modal dasar perusahaan

Dana yang masuk dari masyarakat ke perusahaan akan memperkuat posisi permodalan.

b. Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha

Pemegang saham yang sudah lama menanam modalnya dalam perusahaan (pendiri), dengan menjual sahamnya kepada masyarakat akan memberi indikasi mengenai beberapa harga saham perusahaan mereka menurut penilaian masyarakat. Hal ini memberi kesempatan bagi penanam modal lama untuk mentunaikan seluruh atau sebagian saham miliknya dengan laba kenaikan harga saham.

c. Mempermudah usaha pembelian perusahaan lain (ekspansi)

Para pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mencari dana dari lembaga-lembaga keuangan tanpa melepaskan sahamnya. Sebab apabila saham yang dimiliki likuid maka dapat akseptable dan dapat dijadikan agunan kredit pada lembaga-lembaga keuangan. Dana pinjaman tersebut dapat dijadikan pembayaran untuk mengambil alih perusahaan lain. Hal ini disebut *Share-swap*, yaitu membeli perusahaan lain tanpa mengeluarkan uang kontan, tetapi membayar dengan saham yang *listed* di bursa.

d. Nilai perusahaan

Go Public memungkinkan masyarakat maupun manajemen mengetahui nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham (Sunariyah,1997:20-21).

3. Tujuan *Go Public*

Tujuan suatu perusahaan melakukan *go public* (Subagyo,1999:121) antara lain adalah:

- a. memperoleh tambahan dana yang digunakan dalam perluasan usaha
- b. mengubah atau memperbaiki posisi modal
- c. melakukan pengalihan pemegang saham

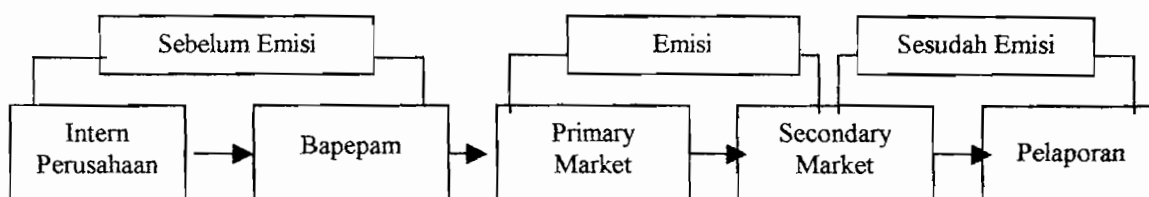
4. Syarat Go Public

Syarat suatu perusahaan bila akan melakukan *go public* ditetapkan oleh Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan Nomor 859/KMK/01/1987 tentang emisi efek melalui bursa adalah sebagai berikut:

- a. Berkedudukan di Indonesia
- b. Modal yang disetor sekurang-kurangnya Rp. 200.000.000,00
- c. Dalam 2 (dua) tahun buku terakhir secara berturut-turut memperoleh laba (Subagyo,1999:126)
- d. Laporan keuangan telah diperiksa oleh Akuntan Publik/ Akuntan Negara untuk 2 (dua) tahun buku terakhir secara berturut-turut dengan pernyataan Wajar Tanpa Syarat (*Unqualified Opinion*)
- e. Bersedia mengungkapkan data-data yang ada dalam perusahaan tersebut secara terbuka untuk dilihat dan diteliti oleh umum, sehingga para pemodal dapat memberikan penilaian yang layak tentang saham dan perusahaan yang ditawarkan (Harahap,1993).

5. Proses Go Public dan Perdagangan Saham di Indonesia

Prosedur Penawaran Umum



<p>1. Rencana Go Public</p> <p>2. RUPS</p> <p>3. Penunjukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Under writer (jika ada) - Profesi penunjang <p>4. Mempersiapkan dokumen-dokumen.</p> <p>5. Konfirmasi sebagai agen penjual untuk penjamin emisi.</p> <p>6. Kontak pendahuluan dengan bursa efek.</p> <p>7. Public Expose</p> <p>8. Penandatanganan Perjanjian-perjanjian.</p>	<p>1. Emiten menyampaikan pernyataan pendaftaran</p> <p>2. Expose terbatas di BAPEPAM</p> <p>3. Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan dokumen -Kecukupan dan kejelasan informasi - Keterbukaan dari aspek hukum dan akuntansi keuangan dan manajemen. <p>4. Komentar tertulis dalam 30 hari.</p> <p>5. Pernyataan pendaftaran dinyatakan</p>	<p>1. Penawaran untuk sindikasi penjamin emisi dan agen penjual.</p> <p>2. Penjatahan kepada investor untuk sindikasi penjamin emisi dan emiten.</p> <p>3. Penyerahan efek kepada investor.</p>	<p>1. Emiten mencatat efeknya di bursa.</p> <p>2. Perdagangan efek di bursa.</p>	<p>1. Laporan berkala misalnya laporan tahunan dan laporan tengah tahunan.</p> <p>2. Laporan kejadian penting dan relevan, misal : Akuisisi, pergantian direksi.</p>
--	---	---	--	--

Sumber: Sunariyah:1997

Gambar 2.1 Proses *Go Public* dan Perdagangan Saham di Indonesia

BAB III METODOLOGI PENELITIAN



A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. yang telah *listing* pada Bursa Efek Jakarta. Studi kasus dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya terbatas pada obyek yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan perusahaan *go public* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan obyek pengamatan dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel dari penelitian ini adalah PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. yang merupakan perusahaan *go public* yang termasuk dalam industri jasa telekomunikasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2000.

D. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. yang telah dipublikasikan oleh *Institute for Economic and Financial Research* yang ada dalam Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995 hingga tahun 1999.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

1. *Current Ratio* PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik bila dibandingkan *Current Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk..
2. *Acid Test Ratio* PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik bila dibandingkan *Acid Test Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk..
3. *Debt to Equity Ratio* PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik bila dibandingkan *Debt to Equity Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk..
4. *Total Assets to Total Debt Ratio* PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik bila dibandingkan *Total Assets to Total Debt Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk..

5. *Return On Investment* PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik bila dibandingkan *Return On Investment* PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk..
6. *Return On Equity* PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik bila dibandingkan *Return On Equity* PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk..

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah unsur-unsur yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, variabel penelitiannya adalah laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, yang dihitung berdasarkan rasio-rasio yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

G. Data Yang Dicari

Dalam penelitian ini dibutuhkan data sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Perusahaan
2. Laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. yaitu neraca untuk periode 1995 hingga 1999.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu pencatatan langsung terhadap data sekunder yang telah dipublikasikan oleh *Institute for Economic and Financial Research* di Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma.

I. Teknik Analisis Data

1. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab masalah pertama adalah sebagai berikut:

a. Menghitung rasio-rasio likuiditas yang meliputi perhitungan rasio:

$$1. \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2. \text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Menghitung rasio-rasio solvabilitas yang meliputi perhitungan rasio :

$$1) \text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$2) \text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c. Menghitung rasio-rasio rentabilitas yang meliputi perhitungan rasio:

$$1) \text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Setelah rasio-rasio tersebut dihitung, data hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan sehingga dapat diketahui kondisi dan potensi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk melihat perkembangan dari kinerja perusahaan digunakan analisa trend dalam prosentase (*trend percentages*). Langkah-langkah yang digunakan dalam analisa trend dalam prosentase adalah sebagai berikut:

1). Menentukan tahun dasar

Dalam penelitian ini tahun dasar yang ditetapkan adalah tahun yang paling awal dari laporan keuangan yang akan dianalisa yaitu tahun 1995.

2). Setiap indikator dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberi angka index 100.

3). Menghitung trend atau kenaikan/penurunan dari masing-masing indikator, dengan rumus :

$$\frac{\text{Indikator tahun n}}{\text{Indikator tahun dasar}} \times 100 \%$$

4). Menghubungkan indikator-indikator yang sama dari setiap periode yang dianalisa dengan indikator dari tahun dasar (Munawir,1999 :51-58).

2. Untuk menyelesaikan permasalahan kedua yaitu melihat manakah yang lebih baik antara kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan kinerja PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. digunakan pengujian hipotesa perbedaan dua mean yang data-datanya diperoleh dari hasil perhitungan tentang indikator laporan keuangan dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan indikator laporan keuangan dari PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian perbedaan dua mean adalah sebagai berikut:
- Menghitung tiap-tiap indikator yang ada pada permasalahan pertama.
 - Mengelompokkan tiap-tiap indikator menurut jenisnya. Setelah dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata (\bar{x}) tiap indikator untuk kedua perusahaan.

Tahun	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.						PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.					
	CR	ATR	DER	TATDR	ROI	ROE	CR	ATR	DER	TATDR	ROI	ROE
1995
1999
Σn	ΣX

Di mana:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma X}{n}$$

c. Menghitung deviasi standar untuk tiap-tiap indikator dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Untuk mempermudah perhitungan deviasi standar digunakan tabel sebagai berikut:

Tahun	Indikator (X)	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$
1995
⋮			
1999
	Σ		Σ

d. Melakukan pengujian hipotesa

1). Menentukan hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a).

Hipotesa nol (*Null Hypotheses*) biasanya dirumuskan dengan H_0 . Disebut hipotesa nol karena hipotesa ini mempunyai perbedaan nol atau tidak mempunyai perbedaan dengan hipotesa yang sebenarnya. Sedangkan hipotesa alternatif yang dirumuskan dengan H_a adalah hipotesa kerja yang dirumuskan sebagai kebalikan dari hipotesa nol.

$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$ (kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. lebih baik atau sama baiknya dibandingkan dengan kinerja PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.).

$H_a : \mu_1 < \mu_2$ (kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. lebih jelek dibandingkan dengan kinerja PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.).

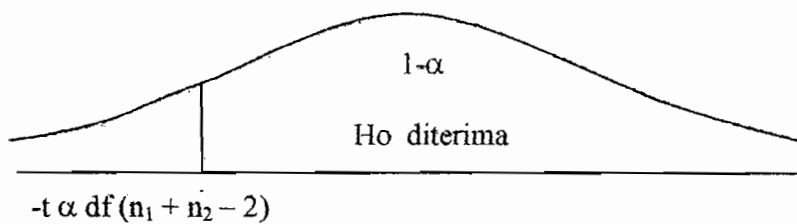
2). Menentukan taraf nyata (*significant level*)

Taraf nyata (α) merupakan peluang terjadinya kesimpulan menolak H_0 .

Untuk penelitian dalam bidang ekonomi menggunakan taraf nyata sebesar

5% sehingga nilai $t = t_{0,05}$

3). Menentukan daerah penerimaan



Ho diterima jika $-t \alpha \text{ df } (n_1 + n_2 - 2) \leq tH$

Ho ditolak jika $tH < -t \alpha \text{ df } (n_1 + n_2 - 2)$

4). Menentukan Statistik Uji

Dalam pengujian hipotesa terhadap perbedaan 2 nilai rata-rata dengan

sampel kecil yaitu jumlah sampel kurang dari 30, maka digunakan

distribusi t dengan memperhatikan derajat kebebasan (*degree of freedom*)

$n-1$. Rumus statistik uji untuk hipotesa ini adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Di mana:

\bar{x}_1 = nilai rata-rata data pertama (PT. Telekomunikasi Indonesia

(Persero) Tbk.)

\bar{x}_2 = nilai rata-rata data kedua (PT. Indonesian Satellite Cotporation
(Persero) Tbk.)

S_1 = deviasi standar data pertama

S_2 = deviasi standar data kedua

n_1 = jumlah data pertama

n_2 = jumlah data kedua

5). Membuat Keputusan

Keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak atau H_0 diterima dengan cara membandingkan t hitung (t_H) dengan t tabel $\{-t_{\alpha,df} (n_1+n_2- 2)\}$.

6). Membuat Kesimpulan

Bila H_0 diterima berarti indikator laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. lebih baik dibandingkan dengan indikator laporan keuangan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.. Demikian juga sebaliknya bila H_0 ditolak berarti indikator laporan keuangan Pt. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. lebih baik dibandingkan dengan indikator laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.(Budiyuwono,1993: 184-224).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat PT. Bursa Efek Jakarta

Sejarah Pasar Modal Indonesia Mulai dengan dibentuknya Bursa Efek di Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1912 oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Kemudian pada tahun 1925 pemerintah Kolonial Belanda menambah lagi 2 bursa, Bursa Efek Semarang dan Bursa Efek Surabaya. Menjelang invasi Jepang pada tahun 1942, aktivitas ketiga bursa ini terhenti dan dimulai kembali dengan dibukanya Bursa Efek Jakarta pada tahun 1952. Aktivitas Pasar Modal terhenti lagi dengan diberlakukannya program nasionalisasi oleh pemerintah pada tahun 1956.

Pada tanggal 10 Agustus 1977 pemerintah mengaktifkan kembali kegiatan di Pasar Modal dengan membentuk Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), sebuah badan pemerintah dibawah Departemen Keuangan. Kebijakan pemerintah menebitkan Paket 24 Desember 1987 (Pak Des 24), menjadi Pasar Modal Indonesia memasuki masa "*bullish*". Masa "*bullish*" yang berkelanjutan itu akhirnya membutuhkan profesionalisme dalam pengelolaan bursa, oleh karena itu pada tahun 1990 pemerintah melakukan peraturan tentang swastanisasi Bursa Efek. Pada tanggal 4 Desember 1991 berdirilah PT. Bursa Efek Jakarta.

PT. Bursa Efek Jakarta (Perseroan) didirikan berdasarkan Akta Pendirian NO. 27, yang dibuat dihadapan Notaris Ny. Titi Poerbaningsih Adiwarsito, SH di Jakarta pada tanggal 4 Desember 1991 dengan 221 Perusahaan Efek sebagai pemegang

sahamnya dan modal dasar sebesar Rp.15.000.000.000,00 serta modal disetor sebesar Rp.11.820.000.000,00 .

Kedudukan perseroan sebagai badan hukum telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-8146.HT.01.01, tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 1355, tanggal 27 Maret 1992. Perseroan resmi mendapat ijin usaha dari Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. 323/KMK.010/1992, pada tanggal 18 Maret 1992. Penyerahan pengelolaan Bursa dari BAPEPAM dilaksanakan pada tanggal 16 April 1992, dengan Akta Notaris No. 68, tanggal 16 April 1992. Peresmian Swastanisasi Perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. Sementara itu BAPEPAM berubah fungsi menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 merupakan era baru untuk PT. Bursa Efek Jakarta dengan kepindahan ke gedung baru di kawasan Pusat Bisnis Sudirman dan ditetapkan sistem perdagangan otomatis (*Jakarta Automated Trading Sistem* atau JATS). JATS memungkinkan frekuensi perdagangan saham yang lebih besar dan menjamin perdagangan lebih wajar dan lebih transparan.

B. PT. Telekomunikasi Indonesian (Persero) Tbk.

1. Sejarah Singkat Telkom

Telkom merupakan kelanjutan dari bagian suatu badan usaha bernama *Post-en Telegraafdienst* yang didirikan dengan Staatsblad No. 52 tahun 1884. Berdasarkan Staatsblad No. 395 tahun 1906, pemerintah Hindia Belanda

Mengambil alih pemilikan harta kekayaan (aset) *Poat-en Telegraafdienst* serta mengubah namanya menjadi *Post, Telegraaf en Telefoondienst* atau disebut juga dengan *PTT-Dienst*. Pada tahun 1931, *PTT-Dienst* ditetapkan sebagai Perusahaan Negara berdasarkan Staatsblad No. 419 tahun 1927 tentang *Indonesische Bedrijvenwet* (I.B.W., Undang-Undang Perusahaan Negara). Selanjutnya pada tahun 1960, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 19 tahun 1960, tentang persyaratan suatu Perusahaan Negara dan *PTT-Dienst* memenuhi syarat untuk tetap menjadi Perusahaan Negara (PN). Dalam Peraturan Pemerintah No. 240 tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Negara Post dan Telekomunikasi disebutkan bahwa Perusahaan Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 I.B.W. dilebur ke dalam Perusahaan Negara Post dan Telekomunikasi (PN Post dan Telekomunikasi).

Pada tahun 1965 Pemerintah memandang perlu untuk membagi PN Post dan Telekomunikasi menjadi 2 (dua) Perusahaan Negara yang berdiri sendiri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1965 tentang Pendirian Perusahaan Negara Pos dan Giro didirikan Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos dan Giro) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah NO. 30 tahun 1965 tentang Pendirian Perusahaan Negara Telekomunikasi didirikan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

Pada tahun 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1974 tentang Perusahaan Umum Telekomunikasi, satu PN Telekomunikasi diubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) dengan nama

Perusahaan Umum Telekomunikasi (PERUMTEL), yang merupakan badan usaha tunggal penyelenggara jasa telekomunikasi untuk umum, baik hubungan telekomunikasi dalam negeri maupun luar negeri.

Pada akhir tahun 1980, Pemerintah mengambil kebijakan bahwa Negara Republik Indonesia membeli seluruh saham PT. Indonesian Satellite Corporation (Indosat) dari *American Cable & Radio Corporation*, suatu perusahaan yang didirikan berdasar peraturan perundangan negara bagian Delaware, Amerika Serikat. Setelah seluruh saham *American Cable & Radio Corporation* dalam Indosat dibeli oleh Negara Republik Indonesia, Indosat yang semula merupakan suatu perseroan terbatas yang didirikan menurut dan berdasarkan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia khususnya dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing, diubah statusnya menjadi suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk Perusahaan Perseroan (Persero). Selanjutnya guna lebih meningkatkan pelayanan jasa telekomunikasi untuk umum, dengan Peraturan Pemerintah No. 53 tahun 1980 tentang Perubahan Atas Peraturan No. 22 tahun 1974 tentang Telekomunikasi untuk umum, PERUMTEL ditetapkan sebagai badan usaha yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan telekomunikasi untuk umum dalam negeri dan Indosat ditetapkan sebagai badan usaha yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan telekomunikasi untuk umum internasional.

Untuk dapat lebih mengantisipasi tuntutan perkembangan telekomunikasi yang semakin pesat dimana dibutuhkan manajemen yang

lebih profesional, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Umum (Perum) Telekomunikasi menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), status PERUMTEL diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1969. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991 disebutkan bahwa dengan dialihkannya bentuk PERUMTEL menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), PERUMTEL dinyatakan bubar pada saat pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) tersebut, dengan ketentuan segala hak dan kewajiban, kekayaan serta karyawan PERUMTEL yang ada pada saat pembubarannya, beralih sepenuhnya kepada Perusahaan Perseroan (Persero) yang bersangkutan.

Telkom adalah penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri (lokal dan jarak jauh) di Indonesia yang hingga tanggal 30 Juni 1995 telah mengoperasikan sekitar 2,76 juta sambungan berbayar. Selain itu, Telkom juga menyelenggarakan dan memiliki penyertaan di perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan beraneka jasa telekomunikasi, termasuk STBS, komunikasi data, sirkit langganan dan jasa-jasa terkait lainnya.

Dalam Keputusan Menparpostel No. KM.60/PT.102/MPPT-95 tanggal 14 Agustus 1995 tentang Penegasan Hak Eksklusif Kepada Badan Penyelenggara Jasa Telekomunikasi Dalam Negeri yang akan mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 1996, ditegaskan bahwa Telkom adalah Badan Penyelenggara dengan hak eksklusif penyelenggara jasa

telekomunikasi dalam negeri. Hak eksklusif tersebut diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Hak eksklusif penyelenggaraan jasa telekomunikasi lokal dengan menggunakan jaringan tetap (*wireline dan fixed wireless*), untuk jangka waktu selama minimum 15 (lima belas) tahun.
- b. Hak eksklusif penyelenggaraan jasa telekomunikasi jarak jauh, untuk jangka waktu minimum 10 (sepuluh) tahun.
- c. Hak eksklusif penyelenggaraan sebagaimana dimaksud dalam butir a, termasuk penyelenggaraan yang dilaksanakan untuk dan atas nama Telkom melalui Pola Kerja Sama Operasi.

Dalam Keputusan Menparpostel No. KM.61/PT.102/MPPT-95 tanggal 14 Agustus 1995 perihal Penegasan Status Telkom sebagai Badan Penyelenggara Jasa Telekomunikasi Dalam Negeri, ditetapkan Telkom Sebagai Badan Penyelenggara jasa Telekomunikasi Dalam Negeri di Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 1991 juncto Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 1993. Status tersebut berlaku sejak tanggal 14 Agustus 1995 untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan tetap melekat selama Telkom berdiri.

2. Lokasi Perusahaan

Gedung kantor pusat PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Terletak di Jl. Japati No. 1 Bandung, Jawa Barat. Gedung tersebut digunakan untuk segala kegiatan operasional perusahaan.

3. Pengurus dan Pengawasan

Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, Telkom memiliki Dewan Komisaris dan Direksi. Kedua organ peseroan tersebut terpisah dan seseorang yang menjabat sebagai anggota Direksi tidak diperkenankan menjadi anggota Dewan Komisaris atau sebaliknya.

Fungsi utama Dewan Komisaris adalah mengawasi Direksi, memeriksa rencana pengembangan perusahaan, memantau kinerja dari rencana kerja dan anggaran perusahaan, pelaksanaan Anggaran Dasar dan keputusan-keputusan Rapat Umum Para Pemegang saham. Dalam melaksanakan aktivitas sebagai pengawas, Dewan Komisaris mewakili kepentingan para pemegang saham dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut di dalam Rapat Umum Para Pemegang Saham.

Direksi bertanggung jawab untuk mengurus dan memimpin Telkom sesuai dengan peraturan yang berlaku, Anggaran Dasar Telkom dan keputusan Rapat Umum Para Pemegang Saham dan Rapat Dewan Komisaris. Direksi harus mendapat persetujuan tertulis dari Dewan Komisaris untuk : membeli dan/atau menjual saham perusahaan lain di Pasar Modal yang melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan oleh Rapat Dewan Komisaris, melakukan penyertaan modal atau pelepasan penyertaan modal dalam badan usaha lain atau menyelenggarakan perusahaan baru yang tidak dilakukan melalui bursa, mendirikan anak perusahaan, mengadakan perjanjian lisensi, kontrak manajemen dan perjanjian-perjanjian sejenis dengan badan-badan usaha atau pihak lain yang berlaku untuk jangka waktu lebih dari satu tahun,

melepaskan atau menjual aktiva tetap milik Telkom, untuk tidak menagih lagi dan menghapus dari pembukuan piutang macet serta persediaan barang yang melebihi suatu jumlah tertentu yang ditetapkan dalam Rapt Dewan Komisaris, Mengikat Telkom sebagai penjamin (*borg atau avalist*) yang mempunyai akibat keuangan yang melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan dalam Rapat Dewan Komisaris, menerima atau memberikan pinjaman jangka menengah/panjang dan menerima pinjaman jangka pendek yang tidak bersifat operasional yang melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan dalam rencana kerja dan anggaran Telkom yang telah disahkan dalam Rapat Dewan Komisaris.

Dalam menjalankan tugasnya, Direksi harus bertindak untuk kepentingan Telkom. Masing-masing anggota Direksi mempunyai tanggung jawab yang tertentu. Apabila oleh suatu sebab jabatan anggota Direksi lowong maka lowongan tersebut harus diisi dalam waktu selambat-lambatnya pada Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham berikutnya. Selama jabatan itu lowong dan penggantinya belum ada atau belum memengku jabatannya, maka salah satu seorang Direktur lainnya yang ditunjuk oleh Dewan Komisaris, menjalankan pekerjaan Direktur itu dengan kekuasaan dan wewenang yang sama. Jika pada suatu waktu oleh sebab apapun Telkom tidak mempunyai anggota Direksi, maka untuk sementara Dewan Komisaris berkewajiban untuk menjalankan pekerjaan Direksi yang sedang berjalan, dengan kewajiban dalam waktu selambat-lambatnya 60 hari setelah terjadi

lowongan untuk menyelenggarakan Rapat Umum Para Pemegang Saham guna mengisi lowongan tersebut.

Berdasarkan pasal 13 ayat 1 Anggaran Dasar Telkom, Dewan Komisaris terdiri dari sekurang-kurangnya 2 (dua) orang atau sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang, seorang diantaranya menjabat sebagai Komisaris Utama. Anggota Dewan Komisaris dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan para pemegang saham dalam Rapat Umum Para Pemegang Saham dimana dalam rapat tersebut harus dihadiri oleh pemegang saham Seri A Dwiwarna dan setiap keputusan harus disetujui oleh pemegang saham Seri Dwiwarna tersebut.

Berdasarkan pasal 9 ayat 2 Anggaran Dasar Telkom, Direksi terdiri dari seorang Direktur Utama dan sebanyak-banyaknya 4 (empat) orang Direktur. Direksi dipilih dan diberhentikan berdasarkan keputusan pemegang saham pada Rapat Umum Para Pemegang Saham dimana dalam rapat tersebut harus dihadiri oleh pemegang saham seri A Dwiwarna dan setiap keputusan harus disetujui oleh pemegang saham seri A Dwiwarna tersebut.

Susunan terakhir anggota Dewan Komisaris dan Direksi pada tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris:

Komisaris Utama	: Agus Haryanto, SH.,PhD
Komisaris	: Abdoel Djabar Mangoendiharjo
Komisaris	: Rustam Didong
Komisaris	: Drs. Mahmuddin Yasin, MBA.
Komisaris	: Eman Sachroni Sumantri

Masa bakti setiap anggota Dewan Komisaris berakhir pada penutupan Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham yang ke-3 (tiga) setelah tanggal pengangkatan mereka.

Direksi

Direksi Utama : Asman Akhir Nasution

Direksi : Dadad Kustiwa

Direksi : Harry Supangat

Direksi : Andi Siswaka Faisal

Direksi : John Welly

Masa bakti setiap anggota Direksi berakhir pada penutupan Rapat Umum Tahunan Para Pemegang Saham yang ke-5 (lima) setelah tanggal pengangkatan mereka. Diantara anggota Dewan Komisaris dan Direksi Telkom, tidak terdapat hubungan kekeluargaan.

4. Sumber daya manusia

a. Jumlah Karyawan

Pada tanggal 30 September 1998, Telkom memiliki 38.106 orang karyawan yang keseluruhannya berstatus Pegawai Negeri/BUMN. Tingkat perputaran (*turnover*) karyawan Telkom adalah kurang dari 1,0% per tahun.

Telkom meningkatkan kualitas karyawannya melalui program pendidikan dan pelatihan serta menerima calon karyawan yang berpendidikan atau berkeahlian tinggi. Disamping itu untuk meningkatkan efisiensi, Telkom saat ini menawarkan berbagai insentif kepada karyawan untuk mengambil pensiun dini sukarela. Direksi Telkom memutuskan program ini dilaksanakan secara

sukarela mulai tanggal 1 Juli 1995. Telkom memberi penawaran khusus yang berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 1995 kepada semua karyawan, terutama untuk karyawan yang berusia di atas 46 tahun, untuk mengajukan permohonan pengunduran diri, atas permintaan sendiri, dan mengambil pensiun sukarela. Telkom telah menganggarkan biaya tidak lebih dari Rp.300 miliar untuk program tersebut. Untuk mencegah pengunduran diri karyawan yang masih dibutuhkan, manajemen mempunyai hak untuk menyatakan keberatan atas pengunduran diri karyawan dan mengurangi secara substansial intensif yang akan diperoleh sehingga program pensiun ini menjadi tidak menarik bagi karyawan yang bersangkutan.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Telkom mempunyai Divisi Pelatihan (*training Division*) yang mengoperasikan 5 unit pelatihan regional dan sebuah pelatihan pusat dengan jumlah karyawan keseluruhan sebanyak 667 orang (termasuk 175 orang instruktur). Telkom, melalui Divisi Pelatihan, memiliki program kerjasama pelatihan sumber daya manusia dengan *Singapore Telecom International Ltd.*, *PTT Telekom of The Nederlanden NV*, *Deutsche Bundes Telekom AG*, *Nippon Telegraph and Telephone Corporation of Japan*, *AT&T Corp.* dan perusahaan-perusahaan telekomunikasi besar lainnya. Secara rata-rata, karyawan Telkom mengikuti pelatihan internal selama 5,6 hari per tahun dengan biaya kurang lebih Rp. 416.000,00 per karyawan per tahun.

Untuk turut serta mengembangkan pendidikan karyawan, Telkom melalui Yayasan Pendidikan dan Latihan Manajemen dan Teknologi

Telekomunikasi Telkom (YPT), telah mendirikan Sekolah Tinggi Teknologi Telkom pada tahun 1991 dan Sekolah Tinggi Manajemen pada tahun 1990. Selain itu Yayasan Sandhykara Putra, yang didirikan oleh para istri karyawan Telkom mendirikan pula STM Telekomunikasi di lima kota yaitu Medan, Jakarta, Purwokerto, Malang dan Ujung Pandang. Di tahun 1996 dan 1997 Telkom merekrut kurang lebih 1.40 lulusan Sekolah Tinggi Teknologi Telkom melalui program ikatan dinas tahun 1991 dan 1992.

c. Kesejahteraan Karyawan

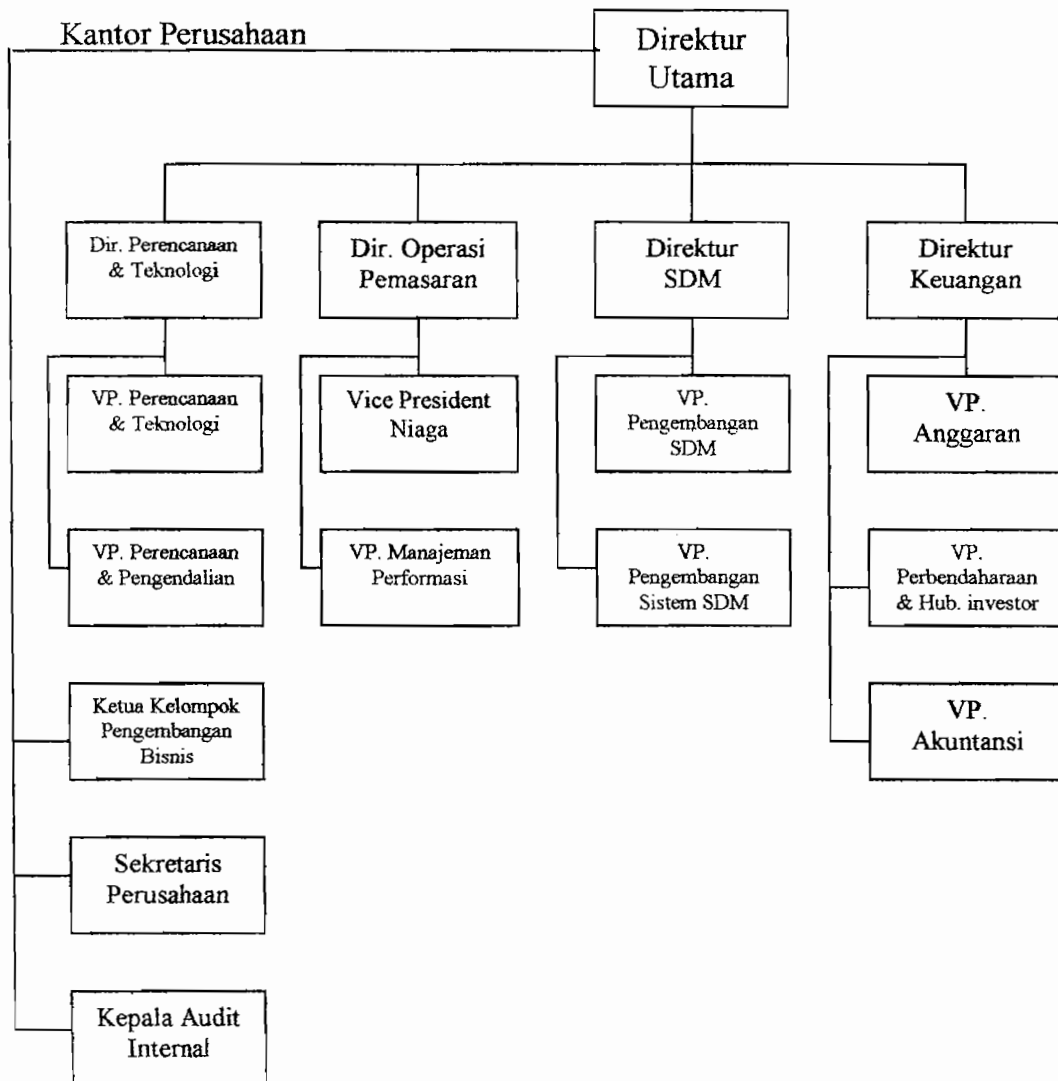
Secara umum, karyawan Telkom menerima gaji dasar dan berbagai tunjangan, seperti tunjangan prestasi, tunjangan konjungtur dan bonus. Telkom juga menyediakan berbagai fasilitas lain seperti pensiun, jaminan kesehatan bagi karyawan dan anggota keluarganya, perumahan dan fasilitas-fasilitas lainnya. tunjangan prestasi disesuaikan setiap kwartal sesuai dengan pencapaian target keuangan dan kinerja operasi unit tertentu, termasuk tingkat keberhasilan panggilan (*call completion rate*), jumlah pelanggan baru, jumlah sambungan terpasang baru, pendapatan dan laba perusahaan. Penyesuaian tunjangan konjungtur dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan Telkom, umumnya setahun sekali, yang secara umum dikaitkan dengan keadaan inflasi.

Seluruh karyawan Telkom adalah anggota Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI), juga anggota koperasi serba usaha yang telah didirikan oleh para karyawan di setiap Divisi yang menyelenggarakan usaha simpan

pinjam bagi karyawan Telkom dan menyelenggarakan jasa-jasa untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan.

5. Stuktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Telkom terakhir per 30 September 1998 digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Telkom

B. PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

1. Sejarah Singkat PT. Indosat

Indosat didirikan oleh American Cable & Radio Corporation, suatu perusahaan yang didirikan berdasarkan peraturan perundangan negara bagian Delaware USA dan Wayne Tim Maglio, sebagai perseroan terbatas menurut dan berdasarkan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia dalam rangka Undang-Undang penanaman Modal Asing dengan Akta Pendirian tanggal 10 November 1967 No. 55 yang dibuat di hadapan Mohamad Said Tadjoedin, Notaris di Jakarta. Akta tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan penetapan No. J.A.5/88/24 tanggal 20 November 1967, didaftar di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta pada tanggal 25 November 1967 dibawah No. 2037 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada tanggal 29 Maret 1968 No. 26, Tambahan No. 24. Pada saat didirikan modal dasarnya adalah sebesar Rp. 20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah), modal ditempatkan Rp. 20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah) dan modal disetor Rp. 2.000.000,00 (dua juta rupiah).

American Cable & radio Corporation adalah perusahaan anak dari U.S. *Telephone and Telegraph Corporation*, yang merupakan perusahaan anak dari ITT. Berdasarkan perjanjian antara Pemerintah Republik Indonesia dengan ITT, Indosat didirikan untuk membangun dan mengoperasikan stasiun bumi satelit dan fasilitas penunjangnya di Indonesia.

Anggaran Dasar Indosat telah beberap kali mengalami perubahan, Khususnya mengenai struktur permodalannya. Pada tahun 1968, berdasarkan

Akta tanggal 9 Mei 1968, No.56, yang diubah dengan Akta tanggal 6 September 1968, No. 55, keduanya dibuat dihadapan Mohamad Said Tadjoeidin, Notaris di Jakarta dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan penetapan No. J.A.5/83/21 tanggal 28 Oktober 1968. Modal dasar dan modal ditempatkan Indosat ditingkatkan menjadi US\$ 1,800,000.00 dan seluruhnya diambil oleh *American Cable & Radio Corporation* sebagai satu-satunya pemegang saham. Sebelum Negara Republik Indonesia membeli seluruh saham-saham yang telah dikeluarkan oleh Indosat dari *American Cable & Radio Corporation*, modal dasar Indosat adalah sebesar US\$ 12,000,000.00 (Rp. 1.641.000.000,00) sebagaimana terlihat dalam Akta tanggal 25 April 1979, No. 304, diubah dengan Akta tanggal 21 Mei 1979, No. 169, yang dibuat dihadapan Notaris Mohamad Said Tadjoeidin dan disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/259/8 tanggal 13 Juni 1979, yang seluruhnya telah ditempatkan dan disetor penuh sebagaimana terlihat dalam Akta tanggal 21 maret 1980, No. 24 yang dibuat oleh Notaris yang sama. Berdasarkan Agreement tanggal 20 November 1980, Supplemental Agreement tanggal 16 Desember 1980 dan Akta Jual Beli Saham tanggal 30 Desember 1980 No. 280 yang dibuat dihadapan Notaris Mohamad Said Tadjoeidin di Jakarta, seluruh saham Indosat yang dimiliki oleh *American Cable & Radio Corporation* dibeli oleh Negara Republik Indonesia dan Indosat berubah status menjadi Badan Usaha Milik Negara dalam bentuk Persero. Selanjutnya pada tahun 1982 modal dasar Indosat ditingkatkan menjadi Rp.

70.000.000.000,00 (tujuh puluh miliar rupiah) sedangkan seluruh modal yang ditempatkan dan disetor adalah Rp. 27.260.000.000,00 (dua puluh tujuh miliar dua ratus enam puluh juta rupiah). Pada tahun 1985, modal ditempatkan dan disetor ditingkatkan menjadi Rp. 35.000.000.000,00 (tiga puluh lima miliar rupiah). Indosat selanjutnya pada tahun yang sama meningkatkan modal dasar menjadi Rp. 200.000.000.000,00 (dua ratus miliar rupiah) sedangkan modal ditempatkan dan modal disetor penuh menjadi Rp. 70.000.000.000,00 (tujuh puluh miliar rupiah). Dengan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham, Pada bulan Juli 1987 modal ditempatkan dan disetor penuh ditingkatkan menjadi Rp. 120.000.000.000,00 (seratus dua puluh miliar rupiah).

Terakhir dalam rangka Penawaran Umum, seluruh ketentuan Anggaran Dasar diubah dengan ketentuan baru sebagaimana dituangkan dalam Akta tanggal 11 Juli 1994 No. 4 yang dibuat dihadapan Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, S.H., Notaris di Jakarta. Akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1069.HT.01.04.TH.94 tanggal 14 Juli 1994.

Pada saat didirikan, Indosat ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk membangun dan mengoperasikan stasiun bumi Intelsat di Indonesia. Stasiun bumi tersebut menyediakan akses ke satelit Intelsat untuk wilayah IOR dalam jangka waktu 20 (dua puluh) tahun dan dioperasikan secara BTO (*Built, Transfer and Operate*). Indosat mulai beroperasi secara komersial sejak September 1969. Pada tahun 199 Indosat menyelesaikan pembangunan



stasiun bumi Intelsat kedua yang menyediakan akses ke satelit Intelsat untuk wilayah POR. Dengan adanya batasan kepemilikan asing atas fasilitas telekomunikasi, maka Indosat membangun stasiun bumi Intelsat untuk diserahkan kepada pemerintah Indonesia kemudian disewa kembali oleh Indosat. Pada tahun 1980, Indosat mulai mengoperasikan jaringan kabel laut pertama yaitu kabel laut antara Indonesia-Singapura (IS). Kepemilikan Indosat untuk kabel laut tersebut telah dialihkan ke Perumtel (sekarang PT. Telkom) setelah selesai pembangunannya kemudian disewa kembali.

Pada tahun 1982, dalam rangka pemisahan jaringan telekomunikasi domestik dan internasional, semua kepemilikan Telkom pada kabel laut internasional dan operator internasionalnya serta SGI di Jakarta dialihkan ke Indosat dan sebaliknya Indosat mengalihkan beberapa aset yang berhubungan dengan sistem telekomunikasi domestik ke Telkom.

Pada tahun 1983, Indosat memperkenalkan SLI. Jasa SLI merupakan jasa andalan Indosat yang pada tahun 1993 menghasilkan pendapatan sebesar 81,7% dari pendapatan telepon internasional. Dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1992, Indosat menyediakan jasa TTC&M ke semua satelit IOR dan POR Intelsat dan bertindak sebagai referensi stasiun TDMA untuk satelit Intelsat di wilayah IOR dan POR. Pada tahun 1985 Indosat membuka SGI kedua di Medan dan pada bulan Desember 1992 Indosat membuka SGI ketiga di Batam. Sedangkan SGI baru di Surabaya dijadwalkan akan siap beroperasi pada bulan Februari 1995.

2. Lokasi Perusahaan

Kantor pusat PT. Indonesian Satellite Corporation (Perseroan) Tbk. Terletak di Jl. Medan Merdeka Barat 21 Jakarta 10110. Gedung tersebut digunakan untuk melaksanakan segala aktivitas operasional perusahaan.

3. Pengurusan dan Pengawasan

Indosat diurus dan dipimpin oleh suatu Direksi yang terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang Direktur, dan diawasi oleh Dewan Komisaris yang terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang.

Anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi Indosat diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan masa jabatan masing-masing 5 (lima) tahun untuk anggota Direksi dan 3 (tiga) tahun untuk anggota Dewan Komisaris. Pengangkatan dan pemberhentian tersebut dilakukan dalam RUPS, dimana RUPS tersebut harus dihadiri oleh Pemegang Saham Seri A dan keputusan RUPS tersebut harus disetujui oleh Pemegang Saham Seri A.

Susunan terakhir anggota Dewan Komisaris dan Direksi pada tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris:

Komisaris Utama : Jonathan L. Parapak

Komisaris : Markus Parmadi

Komisaris : Sasmito Dirjo

Komisaris : Munawar Achmad

Anggota Dewan Komisaris tersebut diangkat untuk masa jabatan tiga tahun.

Direksi:

Direktur Utama : Tjahjono Soerjodibroto

Direktur Keuangan : Achmad Rivai

Direktur Administrasi dan Personalia : Herman Simandjuntak

Direktur Pembangunan : Safwan Natagara

Direktur Operasi : Bambang Sulistyono

Anggota Direksi tersebut diangkat untuk masa jabatan lima tahun.

4. Sumber Daya Manusia

a. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan Indosat pada 30 Juli 1994 adalah 1.786 orang termasuk Direksi.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Program pendidikan dan pelatihan (diklat) yang disiapkan bagi karyawan disesuaikan dengan jenjang strata maupun jabatan. Waktu yang dialokasikan untuk program ini rata-rata 10% dari jumlah jam kerja tahunan karyawan. Pendidikan dan pelatihan karyawan dilakukan secara intern maupun ekstern, antara lain dengan *internal job training*, *overseas training*, serta pengiriman pada seminar-seminar di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada prinsipnya program diklat bagi karyawan dapat dibagi menjadi 4 (empat) klasifikasi yaitu diklat dasar, diklat pembinaan (teknis dan manajerial), diklat pengembangan dan diklat persiapan purna bakti. Untuk

pendidikan bagi jenjang tertentu dilakukan dengan mengirimkan peserta seperti pada program pendidikan terpadu (SESPA, SUSPIM) dan program Pasca Sarjana baik untuk Teknologi maupun untuk bidang Administrasi Bisnis.

c. Kesejahteraan Karyawan

Indosat memberikan berbagai fasilitas bagi karyawan, termasuk Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK), pensiun, kesehatan, uang perumahan, uang transport, makan siang dan tunjangan pajak penghasilan. Tingkat perputaran (*turnover*) karyawan kurang dari 1% per tahun. Masa kerja rata-rata karyawan Indosat adalah 11 tahun. Ketentuan pemutusan hubungan kerja diatur dalam peraturan perusahaan dengan berpedoman pada peraturan perundangan yang berlaku termasuk peraturan Menteri Tenaga Kerja. Karyawan Indosat adalah anggota Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) dan kompensasi karyawan tergantung pada kebijaksanaan perusahaan. Hubungan kepegawaian di Indosat berjalan dengan baik.

Karyawan berhak mendapat uang pensiun melalui program pensiun yang dikelola PT. (Persero) Asuransi Jiwasraya, dan menerima pembayaran uang *lump sum* (sebesar 1,5 kali gaji bulan terakhir kali masa kerja, minimal 36 kali gaji terakhir bagi yang pensiun usia 56 tahun) dan pensiun bulanan (sebesar 2,5% dari gaji terakhir dikalikan dengan masa kerja pegawai, maksimal 75% gaji terakhir, minimal 50% gaji terakhir). Janda/duda dari karyawan yang meninggal dunia dalam tugas akan mendapatkan 100% dari pensiun hari tua. Bila karyawan meninggal setelah masa pensiun, janda/dudanya mendapat 50% dari pensiun hari tua dan anak-anaknya

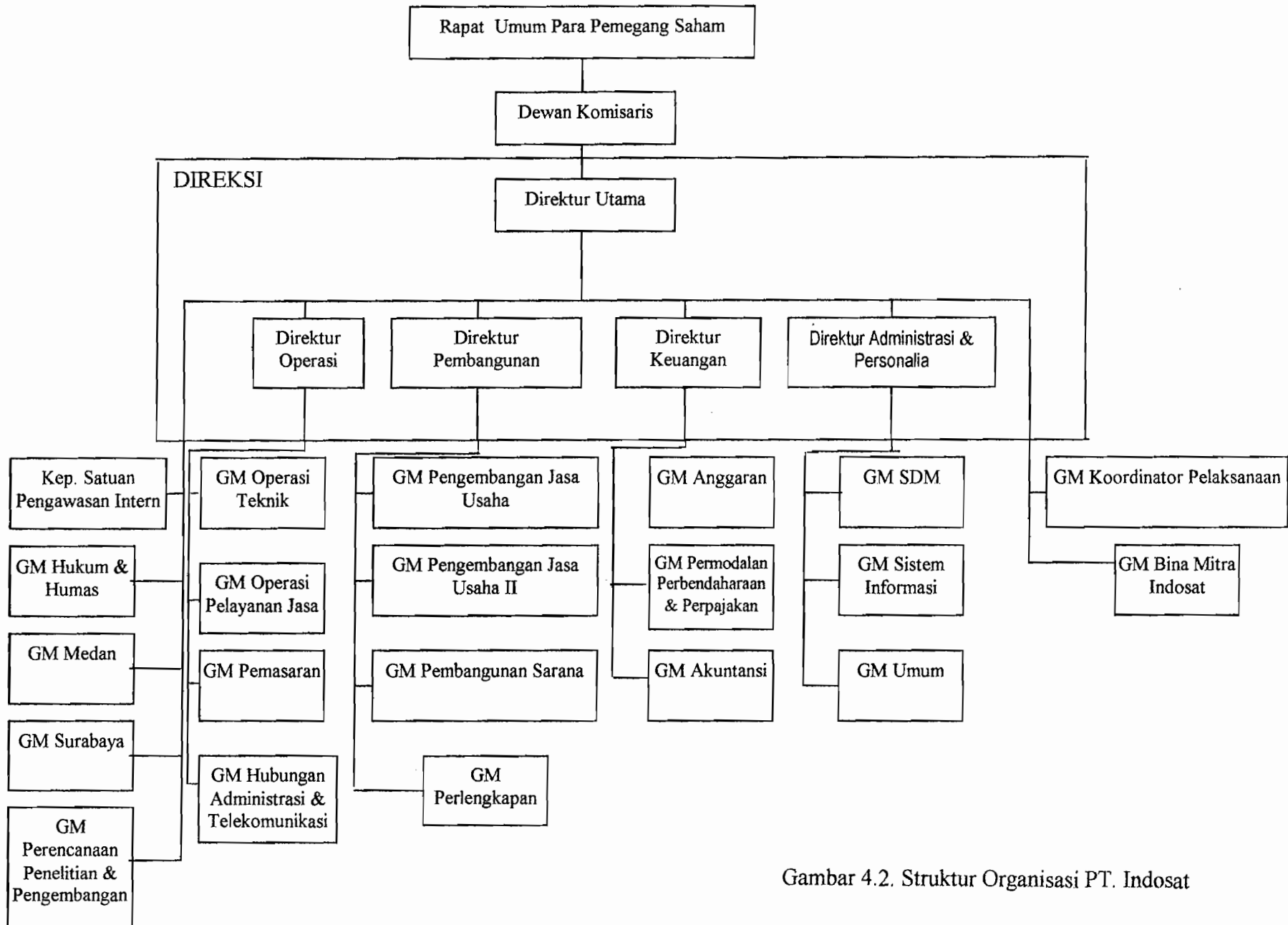
(maksimum 5 anak) masing-masing memperoleh 20% dari pensiun janda/duda. Karyawan membayar 3% dari gaji untuk iuran pensiun dan sisanya atas beban Indosat.

Para karyawan Indosat mendirikan koperasi dengan nama Koperasi Pegawai PT. Indosat (Kopindosat) dimana koperasi ini menyelenggarakan berbagai usaha seperti menyediakan pinjaman untuk pembelian rumah dan kendaraan atau pinjaman lainya kepada para pegawai serta menyediakan sewa kendaraan, rumah, peralatan dan lain-lain kepada perusahaan. Kopindosat dikelola oleh Badan Pengurus yang dipilih dalam Rapat Anggota Tahunan dan berada dibawah pembinaan manajemen Indosat. Koperasi ini mempunyai saham minoritas pada beberapa perusahaan termasuk pada anak perusahaan Indosat. Dalam keadaan tertentu Indosat juga menugaskan beberapa karyawannya membantu koperasi dan perusahaan-perusahaan anak dalam bidang manajemen. Penugasan ini juga sebagai sarana job trainingn bagi karyawan yang bersangkutan.

Karyawan Indosat juga telah mendirikan Yayasan Kesejahteraan Pegawai Indosat (Yakindosat) yang fungsinya menyediakan dana untuk meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan Indosat (para anggotanya). Sebagaimana Kopindosat, yayasan ini juga dikelola dan dibawah pembinaan manajemen Indosat, serta diberi bantuan manajemen. Badan Pengurus Yakindosat dipilih setiap 5 (lima) tahun oleh Badan Pendiri.

6. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Indosat yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Juli 1994 digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2. Struktur Organisasi PT. Indosat

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Likuiditas dapat diukur dengan dua rasio yaitu:

$$1. \text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.1

Current Ratio

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
1995	3.339.830	2.370.163	140,91%
1996	2.321.057	2.129.019	109,02%
1997	2.243.063	2.369.959	94,65%
1998	3.788.882	2.615.555	144,46%
1999	6.612.138	3.393.102	194,87%

Tabel 5.2

Current Ratio

PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
1995	1.162.559	162.743	714,35%
1996	1.167.384	240.843	484,71%
1997	1.233.944	493.024	250,28%
1998	2.324.138	875.342	265,51%
1999	2.732.108	745.588	366,44%

Tabel 5.3

Perkembangan (Trend Procentages) Current Ratio

Tahun	PT. Telkom		PT. Indosat	
	<i>Current Ratio</i>	<i>Trend 1</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Trend 2</i>
1995	140,91%	100%	714,35%	100%
1996	109,02%	77,37%	484,71%	67,85%
1997	94,65%	67,17%	250,28%	35,04%
1998	144,46%	102,52%	265,51%	37,17%
1999	194,87%	138,29%	366,44%	51,30%

Dengan melihat tabel 5.1 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* Telkom dari tahun 1995 sampai tahun 1999 secara berturut-turut adalah 140,91%, 109,02%, 94,65%, 144,46%, 194,87%. Pada tahun 1995 *Current Ratio* sebesar 140,91%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,40. Pada tahun 1996 *Current Ratio* sebesar 109,02%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,09. Pada tahun 1997 *Current Ratio* sebesar 94,65%, ini berarti bahwa setiap

Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,94. Pada tahun 1998 *Current Ratio* sebesar 144,46%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,44. Dan pada tahun 1999 *Current Ratio* sebesar 194,87%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,94.

Pada tahun 1996 *Current Ratio* turun sebesar 31,89% yaitu dari 140,91% menjadi 109,02%, hal ini disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar terjadi di pos kas di tangan dan kas di bank dan pada pos piutang dagang. Pada tahun 1997 *Current Ratio* turun lagi menjadi 94,65%, hal ini disebabkan karena jumlah aktiva lancar turun sedangkan jumlah hutang lancar meningkat. Tahun 1998 dan 1999 *Current Ratio* mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 144,64% dan 194,87%. Meningkatnya *Current Ratio* pada tahun 1998 disebabkan karena aktiva lancar meningkat tajam dengan prosentase lebih besar dibandingkan peningkatan hutang lancar demikian juga pada tahun 1999. Meskipun *Current Ratio* pernah mengalami penurunan yang tajam tetapi masih dalam keadaan likuid. Sedangkan pada tahun 1997 *Current Ratio* Telkom dalam keadaan kurang baik (ilikuid).

Sedangkan *Current Ratio* Indosat yang ada dalam tabel 5.2 dari tahun 1995 sampai tahun 1999 secara berturut-turut adalah 714,35%, 484,71%, 250,28%, 265,51%, 366,44%. Pada tahun 1995 *Current Ratio* sebesar 714,35%, hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 7,14. Demikian juga seterusnya pada tahun 1996 sampai tahun 1999,

Current Ratio sebesar 484,71% berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 4,84. *Current Ratio* sebesar 250,28% berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2,50. *Current Ratio* sebesar 265,51% berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2,65. *Current Ratio* sebesar 366,44% berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 3,66.

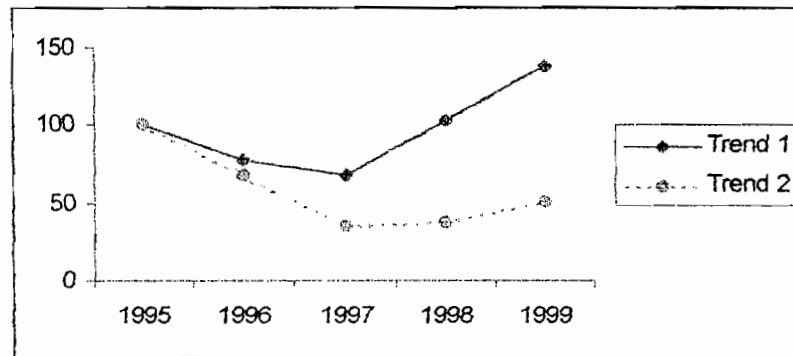
Pada tahun 1996 *Current Ratio* turun dari 714,35% menjadi 484,77%, hal ini disebabkan karena hutang lancar meningkat dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aktiva lancar yang terjadi di semua pos kecuali pada pos hutang pajak yang mengalami penurunan. Pada tahun 1997 *Current Ratio* turun lagi dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi 250,28%, hal ini disebabkan karena prosentase kenaikan hutang lancar lebih besar dibanding prosentase kenaikan aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 1998 *Current Ratio* naik tetapi masih dibawah *Current Ratio* tahun 1995 dan tahun 1996 menjadi sebesar 265,51%. Naiknya *Current Ratio* ini disebabkan karena aktiva lancar naik dengan prosentase lebih besar dari pada hutang lancar. Pada tahun 1999 *Current Ratio* naik lagi menjadi 366,44%, hal ini terjadi karena aktiva lancar naik sedangkan hutang lancar turun. Meskipun *Current Ratio* pernah mengalami penurunan yang cukup berarti tetapi perusahaan masih dalam keadaan likuid, disamping itu pada dua tahun terakhir perusahaan dapat meningkatkan *Current Ratio*.

Dari tabel 5.3 dapat diketahui prosentase perkembangan *Current Ratio* Telkom dan Indosat dari tahun 1995 sampai 1999. Pada tahun 1996 *Current Ratio*

Telkom turun sebesar 22,63% bila dibandingkan tahun 1995, atau 77,37% dari *Current Ratio* tahun sebelumnya. Untuk tahun 1997 turun lagi 10,2% dari tahun sebelumnya atau 67,17% dari *Current Ratio* tahun 1995. Tahun 1998 prosentase *Current Ratio* Telkom naik 35,35% dibandingkan tahun sebelumnya atau 102,52% dari *Current Ratio* tahun 1995. Tahun 1999 prosentase *Current Ratio* naik lagi sebesar 35,77% dari tahun sebelumnya atau 138,29% dari *Current Ratio* tahun 1995. Meskipun *Current Ratio* mengalami penurunan yang cukup berarti terutama pada tahun 1997 yang dalam keadaan ilikuid tetapi untuk tahun selanjutnya *Current Ratio* Telkom dalam keadaan baik.

Untuk prosentase perkembangan *Current Ratio* Indosat, pada tahun 1996 *Current Ratio* Indosat turun sebesar 32,15% atau 67,85% dari *Current Ratio* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 turun lagi 32,81% dibandingkan tahun sebelumnya atau 35,04% dari *Current Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Current Ratio* naik 2,13% dibandingkan *Current Ratio* tahun 1997 atau 37,17% dari tahun 1995. Dan untuk tahun 1999 naik lagi sebesar 14,13% dibandingkan tahun 1998 atau 51,30% dari *Current Ratio* tahun 1999.

Meskipun prosentase perkembangan *Current Ratio* Indosat dibawah prosentase perkembangan *Current Ratio* Telkom tetapi *Current Ratio* Indosat masih lebih baik daripada *Current Ratio* Telkom karena *Current Ratio* Indosat lebih tinggi bila dibandingkan *Current Ratio* Telkom. Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan *Current Ratio* Telkom dan Indosat dari tahun 1995 sampai tahun 1999 dapat dilihat pada grafik 5.1.



Grafik 5.1 Trend Current Ratio

$$2. \text{ Acid Test Ratio: } \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.4

Acid Test Ratio

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Acid Test Ratio
1995	3.339.830	244.426	2.370.163	130,60%
1996	2.321.057	218.874	2.129.019	98,74%
1997	2.243.063	128.563	2.369.959	89,22%
1998	3.788.882	93.305	2.615.558	141,29%
1999	6.612.138	411.956	3.393.102	182,73%

Tabel 5.5

Acid Test Ratio

PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Acid Test Ratio</i>
1995	1.162.559	-	162.743	714,35%
1996	1.167.384	-	240.843	484,71%
1997	1.233.944	-	493.024	250,28%
1998	2.324.138	-	875.342	265,51%
1999	2.732.108	-	745.588	366,44%

Tabel 5.6

Perkembangan (Trend Procentages) Acid Test Ratio

Tahun	PT. Telkom		PT. Indosat	
	<i>Acid Test Ratio</i>	<i>Trend 1</i>	<i>Acid Test Ratio</i>	<i>Trend 2</i>
1995	130,60%	100%	714,35%	100%
1996	98,74%	75,65%	484,71%	67,85%
1997	89,22%	68,32%	250,28%	35,04%
1998	141,29%	108,19%	265,51%	37,17%
1999	182,73%	139,92%	366,44%	51,30%

Dari tabel 5.4 dapat diketahui *Acid Test Ratio* dari Telkom. *Acid Test Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang lebih likuid (relatif lebih mudah dicairkan). *Acid Test Ratio* dari tahun 1995 hingga tahun 1999 berturut-turut adalah sebesar 130,60%, 98,74%, 89,22%, 141,29%, dan 182,73%. Pada tahun 1995 *Acid Test Ratio* sebesar 130,60%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva cepat sebesar Rp. 1,30. Pada tahun 1996 *Acid Test Ratio* sebesar

98,74%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,98. Selanjutnya untuk tahun 1997 *Acid Test Ratio* sebesar 89,22%, hal ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,89. Tahun 1998 *Acid Test Ratio* sebesar 141,29%, berarti untuk setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,41. Sedangkan pada tahun 1999 *Acid Test Ratio* sebesar 182,73%, ini berarti bahwa untuk setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,82.

Tahun 1996 *Acid Test Ratio* turun dari 130,60% menjadi 98,74% hal ini terjadi karena aktiva lancar turun dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan turunnya nilai persediaan dan hutang lancar. Pada tahun 1997 *Acid Test Ratio* turun lagi menjadi 89,22% yang disebabkan oleh hal yang sama seperti pada tahun sebelumnya. Tahun 1998 *Acid Test Ratio* mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena aktiva lancar naik dengan prosentase lebih besar dari naiknya hutang lancar sedangkan persediaan turun. Pada tahun 1999 *Acid Test Ratio* naik menjadi 182,73%, hal ini terjadi karena prosentase naiknya aktiva lancar lebih besar dari prosentase naiknya persediaan dan hutang lancar.

Ditinjau dari *Acid Test Rationya* perusahaan dalam keadaan likuid bila aktiva lancar dikurangi persediaan rasionya diatas 100%. Ini berarti pada tahun 1996 dan tahun 1997 Telkom dalam keadaan ilikuid, tetapi di tahun selanjutnya Telkom dapat meningkatkan *Acid Test Ratio* sehingga perusahaan dalam keadaan likuid kembali. Semakin tinggi tingkat *Acid Test Rationya* semakin baik sehingga perusahaan dapat menjamin tingkat keamanan bagi para krediturnya.

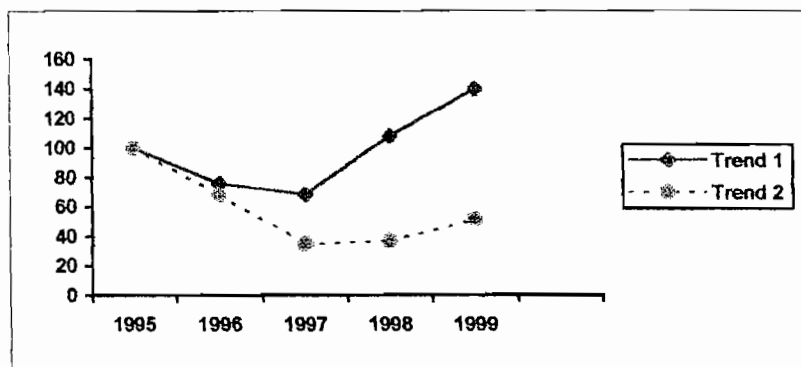
Sedangkan *Acid Test Ratio* dari Indosat dapat dilihat dari tabel 5.5. *Acid Test Ratio* dari tahun 1995 hingga tahun 1999 berturut-turut adalah sebesar 714,35%, 484,71%, 250,28%, 265,51%, 366,44%. Karena dari data laporan keuangan Indosat tidak diketahui nilai persediaannya maka besarnya *Acid Test Ratio* sama dengan *Current Ratio*. Ditinjau dari *Acid Test Rationya* perusahaan selalu dalam keadaan likuid, hal ini berarti para kreditur terjamin keamanannya dalam memberikan pinjaman. Dengan kata lain perusahaan dapat dipercaya untuk menarik pinjaman jangka pendeknya.

Dari tabel 5.6 dapat diketahui prosentase perkembangan *Acid Test Ratio* dari Telkom dan Indosat untuk tahun 1995 sampai 1999. Pada tahun 1996 *Acid Test Ratio* Telkom turun 24,35% atau 75,65% dari *Acid Test Ratio* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Acid Test Ratio* turun lagi 7,33% dibandingkan tahun 1996 atau 68,3% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995. Tahun 1998 *Acid Test Ratio* naik 39,87% dibandingkan tahun sebelumnya atau 108,19% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995. Dan untuk tahun 1999 *Acid Test Ratio* naik lagi 37,73% dari tahun sebelumnya atau 139,92% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995. Dilihat dari perkembangannya, pada tahun 1996 dan 1997 *Acid Test Ratio* Telkom mengalami penurunan tetapi untuk dua tahun selanjutnya Telkom dapat meningkatkan *Acid Test Ratio*-nya.

Untuk prosentase perkembangan *Acid Test Ratio* Indosat, pada tahun 1996 *Acid Test Ratio* Indosat mengalami penurunan sebesar 32,15% atau 67,85% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995. Tahun 1997 *Acid Test Ratio* turun lagi sebesar 32,81% dibandingkan tahun 1996 atau 35,04% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995.

Tahun 1998 *Acid Test Ratio* naik sebesar 2,13% dari tahun sebelumnya atau 37,17% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Acid Test Ratio* naik lagi 14,13% dibandingkan tahun 1998 atau 51,30% dari *Acid Test Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1996 dan 1997 *Acid Test Ratio* Indosat mengalami penurunan tetapi untuk dua tahun selanjutnya Indosat dapat meningkatkan *Acid Test Ratio* meskipun tidak sebesar tahun pertama.

Meskipun prosentase perkembangan *Acid Test Ratio* Indosat masih dibawah prosentase perkembangan *Acid Test Ratio* Telkom, tetapi *Acid Test Ratio* Indosat lebih baik daripada *Acid Test Ratio* Telkom karena *Acid Test Ratio* Indosat lebih tinggi dibandingkan *Acid Test Ratio* Telkom. Untuk perkembangan *Acid Test Ratio* dari kedua perusahaan pada tahun 1995 hingga tahun 1999 dapat dilihat pada grafik 5.2.



Grafik 5.2 *Trend Acid Test Ratio*

B. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik

kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat diukur dengan dua rasio, yaitu:

$$1. \text{ Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5.7

Debt to Equity Ratio

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt to Equity Ratio</i>
1995	8.457.146	7.391.930	114,41%
1996	8.916.210	8.866.989	100,56%
1997	10.328.904	9.638.463	107,16%
1998	13.335.456	10.507.784	126,91%
1999	14.105.345	12.224.309	115,39%

Tabel 5.8

Debt to Equity Ratio

PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt to Equity Ratio</i>
1995	216.474	1.786.682	12,12%
1996	286.504	2.557.423	11,20%
1997	533.379	2.999.087	17,78%
1998	907.997	3.964.464	22,90%
1999	996.074	4.759.346	20,93%

Tabel 5.9
Perkembangan (*Trend Procentages*) *Debt to Equity Ratio*

Tahun	PT. Telkom		PT. Indosat	
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Trend 1</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Trend 2</i>
1995	114,41%	100%	12,12%	100%
1996	100,56%	87,89%	11,20%	92,41%
1997	107,16%	93,66%	17,78%	146,70%
1998	126,91%	110,93%	22,90%	188,94%
1999	115,39%	100,86%	20,93%	172,69%

Dari tabel 5.7 dapat diketahui *Debt to Equity Ratio* dari Telkom. *Debt to Equity Ratio* dari tahun 1995 hingga tahun 1999 secara berturut-turut adalah sebesar 114,41%, 100,56%, 107,16%, 126,91%, dan 115,39%. *Debt to Equity Ratio* sebesar 114,41% pada tahun 1995 berarti untuk setiap hutang Rp. 1,14 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00. Pada tahun 1996 *Debt to Equity Ratio* sebesar 100,56%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00. Demikian juga pada tahun 1997, tahun 1998, dan tahun 1999, *Debt to Equity Ratio* sebesar 107,16% berarti untuk setiap hutang sebesar Rp. 1,07 akan dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00, *Debt to Equity Ratio* sebesar 126,91% berarti setiap Rp. 1,26 hutang dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00 dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 115,39% berarti setiap hutang sebesar Rp. 1,15 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00.

Pada tahun 1996 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya menjadi 100,56%, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang dengan modal sendiri mengalami peningkatan. Penurunan *Debt to Equity Ratio* ini disebabkan karena prosentase

peningkatan modal lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan hutang. Perubahan modal yang terjadi relatif lebih tampak pada naiknya laba ditahan. Pada tahun 1997 *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 107,16%, hal ini terjadi karena hutang meningkat lebih tajam dibandingkan dengan modal sendiri. Pada tahun 1998 *Debt to Equity Ratio* naik pesat menjadi sebesar 126,91% karena total hutang naik dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan naiknya modal sendiri. Kenaikan hutang terjadi di semua pos kecuali pada pos hutang pajak yang mengalami penurunan. Pada tahun 1999 *Debt to Equity Ratio* kembali turun menjadi 115,39% ini terjadi karena modal naik dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan prosentase naiknya hutang.

Ditinjau dari *Debt to Equity Ratio*, Telkom dalam keadaan kurang baik (insolvel), karena setiap Rp. 1,00 dari modal sendiri digunakan untuk menjamin hutang dengan jumlah yang lebih besar. Hanya pada tahun 1996 saja Telkom dalam keadaan solvabel.

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* dari Indosat tampak dalam tabel 5.8. Secara berturut-turut *Debt to Equity Ratio* Indosat dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 12,12%, 11,20%, 17,78%, 22,90% dan 20,93%. Pada tahun 1995 *Debt to Equity Ratio* sebesar 12,12%, berarti setiap hutang sebesar Rp. 0,12 akan dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00. Pada tahun 1996 *Debt to Equity Ratio* sebesar 11,20%, berarti setiap hutang sebesar Rp. 0,11 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00. Pada tahun 1997 *Debt to Equity Ratio* sebesar 17,78%, ini berarti bahwa setiap Rp. 0,17 hutang dijamin dengan Rp. 1,00 modal sendiri. Pada tahun 1998 *Debt to Equity Ratio* sebesar 22,90%, ini berarti bahwa setiap

Rp. 0,22 hutang dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00. Dan pada tahun 1999 *Debt to Equity Ratio* sebesar 20,93%, berarti untuk setiap Rp. 0,20 hutang dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,00.

Pada tahun 1996 *Debt to Equity Ratio* turun dari 12,12% menjadi 11,20%, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang dengan modal sendiri meningkat. Penurunan tersebut terjadi karena modal meningkat dengan prosentase lebih besar dari pada naiknya hutang. Pada tahun 1997 *Debt to Equity Ratio* naik menjadi 17,78%. *Debt to Equity Ratio* naik karena hutang bertambah dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase tambahan modal. Pada tahun 1998 *Debt to Equity Ratio* naik lagi menjadi 22,90%, ini terjadi karena hal yang sama seperti pada tahun sebelumnya. Hutang bertambah terjadi pada semua pos kecuali pada pos hutang jangka panjang. Pada tahun 1999 *Debt to Equity Ratio* turun menjadi 20,93%. Naiknya *Debt to Equity Ratio* terjadi karena modal bertambah dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase penambahan hutang.

Ditinjau dari *Debt to Equity Ratio*, Indosat selalu dalam keadaan solvabel meskipun dalam dua tahun terakhir kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan modal mengalami penurunan.

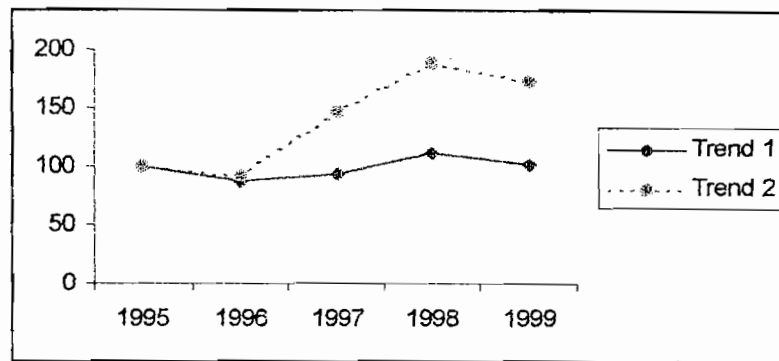
Dari tabel 5.9 dapat diketahui prosentase perkembangan *Debt to Equity Ratio* Untuk Telkom dan Indosat dari tahun 1995 sampai 1999. Pada tahun 1995 *Debt to Equity Ratio* Telkom turun 12,11% atau menjadi 87,89% dari *Debt to Equity Ratio* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Debt to Equity Ratio* naik 5,77% dari tahun sebelumnya atau menjadi 93,66% dari *Debt to Equity Ratio* tahun 1995.

Pada tahun 1998 *Debt to Equity Ratio* naik lagi 17,27% dari tahun sebelumnya atau menjadi 110,93% dari *Debt to Equity Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Debt to Equity Ratio* turun 0,07% dari tahun sebelumnya atau menjadi 100,86% dari *Debt to Equity Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1996 dan 1997 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dibandingkan *Debt to Equity Ratio* tahun 1995, dan pada tahun 1999 *Debt to Equity Ratio* turun lagi tetapi masih diatas *Debt to Equity Ratio* tahun 1995.

Untuk prosentase perkembangan *Debt to Equity Ratio* Indosat, pada tahun 1996 *Debt to Equity Ratio* turun 7,59% atau menjadi 92,41% dari *Debt to Equity Ratio* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Debt to Equity Ratio* naik 54,29% dari tahun sebelumnya atau menjadi 146,70% dari *Debt to Equity Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Debt to Equity Ratio* naik lagi 42,24% dari tahun sebelumnya atau menjadi 188,94% dari *Debt to Equity Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Debt to Equity Ratio* turun 16,25% dari tahun sebelumnya atau menjadi 172,69% dari *Debt to Equity Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1996 *Debt to Equity Ratio* turun, tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya lebih besar daripada *Debt to Equity Ratio* tahun 1995.

Dilihat dari perkembangan *Debt to Equity Ratio*-nya, *Debt to Equity Ratio* Telkom lebih baik daripada *Debt to Equity Ratio* Indosat karena prosentase perkembangan *Debt to Equity Ratio* Telkom lebih rendah daripada prosentase perkembangan *Debt to Equity Ratio* Indosat. Meskipun demikian bila dilihat dari nilai rasionya, *Debt to Equity Ratio* Indosat lebih baik daripada *Debt to Equity Ratio* Telkom karena *Debt to Equity Ratio* Indosat lebih rendah daripada *Debt to*

Equity Ratio Telkom. Untuk melihat perkembangan *Debt to Equity Ratio* dari Telkom dan Indosat dapat dilihat pada grafik 5.3.



Grafik 5.3 *Trend Debt to Equity Ratio*

$$2. \text{ Total Assets to Total Debt Ratio: } \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 5.10

Total Assets to Total Debt Ratio

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>
1995	15.912.499	8.457.146	188,15%
1996	17.783.199	8.916.210	199,45%
1997	19.967.367	10.328.904	193,32%
1998	23.843.240	13.335.456	178,80%
1999	26.329.654	14.105.345	186,67%

Tabel 5.11

Total Assets to Total Debt Ratio

PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>
1995	2.003.156	216.474	925,36%
1996	2.843.927	286.504	992,63%
1997	3.532.466	533.379	662,28%
1998	4.872.461	907.997	536,62%
1999	5.755.420	996.074	577,81%

Tabel 5.12

Perkembangan (Trend Procentages) Total Assets to Total Debt Ratio

Tahun	PT. Telkom		PT. Indosat	
	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	<i>Trend 1</i>	<i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	<i>Trend 2</i>
1995	188,15%	100%	925,36%	100%
1996	199,45%	106,01%	992,63%	107,27%
1997	193,32%	102,75%	662,28%	71,57%
1998	178,80%	95,03%	536,62%	57,99%
1999	186,67%	99,21%	577,81%	62,44%

Dengan melihat tabel 5.10 akan kita ketahui *Total Assets to Total Debt Ratio* dari Telkom untuk tahun 1995 sampai tahun 1999 berturut-turut sebesar 188,15%, 199,45%, 193,32%, 178,80%, dan 186,67%. Pada tahun 1995 *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 188,15%, ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,88. Pada tahun 1996 *Total*

Assets to Total Debt Ratio sebesar 199,45%, ini berarti untuk setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,99. Pada tahun 1997 *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 193,32%, ini berarti untuk setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp. 1,93 aktiva. Pada tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 178,80%, berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,78. Dan pada tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 186,67%, ini berarti setiap hutang sebesar Rp. 1,00 akan dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,86.

Pada tahun 1996 *Total Assets to Total Debt Ratio* naik dari 188,15% menjadi 199,45%, ini menunjukkan bahwa hutang perusahaan yang diperoleh dari para kreditur semakin terjamin keamanannya. Pada tahun 1997 *Total Assets to Total Debt Ratio* turun menjadi 193,32%, dan pada tahun berikutnya turun lagi menjadi 178,80%. Turunnya *Total Assets to Total Debt Ratio* ini disebabkan karena jumlah hutang bertambah dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase tambahan aktiva. Pada tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* menunjukkan peningkatan kembali menjadi 186,67%. Meskipun mengalami peningkatan tetapi masih dibawah tahun 1995 dan tahun 1996.

Ditinjau dari *Total Assets to Total Debt Ratio*, perusahaan dalam keadaan solvabel karena semakin tinggi prosentase *Total Assets to Total Debt Ratio* hutang perusahaan akan semakin terjamin. Meskipun pada tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* mengalami penurunan tetapi masih dalam keadaan solvabel.

Total Assets to Total Debt Ratio dari Indosat dapat dilihat dalam tabel 5.11. Dari tahun 1995 hingga tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* secara

berurutan adalah sebesar 925,36%, 992,63%, 662,28%, 536,62% dan 577,81%. *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 925,36% berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 9,25. *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 992,63% berarti setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp.9,92. *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 662,28% berarti setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 6,62. Pada tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 536,62%, ini berarti untuk setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 5,36 aktiva. Pada tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* sebesar 577,81%, berarti setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 5,77 aktiva.

Pada tahun 1996 *Total Assets to Total Debt Ratio* naik dari 925,36% menjadi 992,63%. Kenaikan ini disebabkan karena aktiva bertambah dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase tambahan hutang. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* turun menjadi 622,28% dan 536,62%. Turunnya *Total Assets to Total Debt Ratio* disebabkan karena hutang bertambah dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase kenaikan aktiva. Tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* naik menjadi 577,81%, hal ini terjadi karena aktiva bertambah dengan prosentase yang lebih besar dari pada prosentase tambahan hutang.

Ditinjau dari *Total Assets to Total Debt Ratio* perusahaan dalam keadaan solvabel, meskipun kinerjanya terus menerus mengalami penurunan. Disamping itu pada tahun 1999, perusahaan dapat meningkatkan *Total Assets to Total Debt Ratio* meskipun dalam prosentase yang kecil.

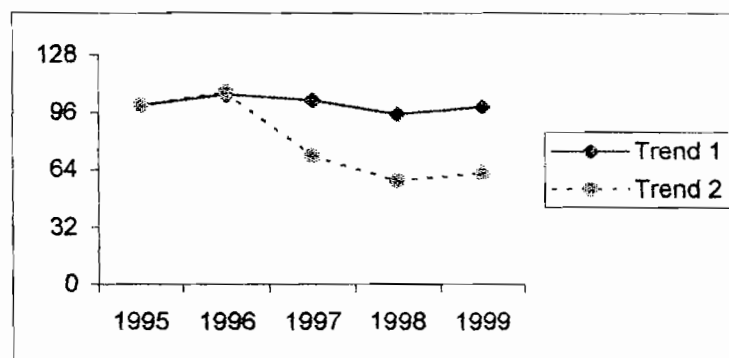


Dari tabel 5.12 dapat diketahui prosentase perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* dari Telkom dan Indosat. Pada tahun 1996 *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom naik 6,01% atau 106,01% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun sebelumnya. Tahun 1997 *Total Assets to Total Debt Ratio* turun 3,26% dibandingkan tahun sebelumnya atau 102,75% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* turun lagi 7,72% dibandingkan tahun sebelumnya atau 95,03% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Untuk tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* naik 4,18% dibandingkan tahun sebelumnya atau 99,21% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom mengalami penurunan, tetapi untuk tahun lainnya *Total Assets to Total Debt Ratio* lebih tinggi dibandingkan *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995.

Untuk prosentase perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat, pada tahun 1996 *Total Assets to Total Debt Ratio* naik 7,27% atau 107,27% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Tahun 1997 *Total Assets to Total Debt Ratio* turun 35,7% dari tahun sebelumnya atau 71,57% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Untuk tahun 1998 *Total Assets to Total Debt Ratio* turun lagi 13,58% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 57,99% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Total Assets to Total Debt Ratio* naik 4,45% dibandingkan tahun sebelumnya atau 62,44% dari *Total Assets to Total Debt Ratio* tahun 1995. Pada tahun 1997 dan 1998 perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* mengalami kemunduran tetapi untuk tahun 1999 Indosat dapat meningkatkan *Total Assets to Total Debt Ratio*-

nya meskipun tidak sebaik *Total Assets to Total Debt Ratio* pada tahun 1995 dan 1996.

Meskipun perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat tidak sebaik perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom tetapi *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat masih diatas *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom karena nilai *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat masih lebih tinggi daripada *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom. Untuk mengetahui perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* dari Telkom dan Indosat secara lebih jelas dapat dilihat dari grafik 5.4.



Grafik 5.4 *Trend Total Assets to Total Debt Ratio*

C. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas diukur dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva dengan jumlah modal yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Rentabilitas dapat diukur dengan dua rasio, yaitu:

$$1. \text{ Return On Investment: } \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 5.13

Return On Investment

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Sesudah Pajak	Total Aktiva	<i>Return On Investment</i>
1995	906.882	15.912.499	5,70%
1996	1.503.276	17.783.199	8,45%
1997	1.152.100	19.967.367	5,77%
1998	1.168.670	23.843.240	4,90%
1999	2.172.321	26.329.654	8,25%

Tabel 5.14

Return On Investment

PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Sesudah Pajak	Total Aktiva	<i>Return On Investment</i>
1995	459.431	2.003.156	22,94%
1996	521.685	2.843.927	18,34%
1997	640.756	3.532.466	18,14%
1998	1.100.432	4.872.461	22,58%
1999	636.108	5.755.420	11,05%

Tabel 5.15
Perkembangan (*Trend Procentages*) *Return On Investment*

Tahun	PT. Telkom		PT. Indosat	
	<i>Return On Investment</i>	<i>Trend 1</i>	<i>Return On Investment</i>	<i>Trend 2</i>
1995	5,70%	100%	22,94%	100%
1996	8,45%	148,25%	18,34%	79,95%
1997	5,77%	101,23%	18,14%	79,08%
1998	4,90%	85,96%	22,58%	98,43%
1999	8,25%	144,74%	11,05%	48,17%

Dari tabel 5.13 dapat dilihat *Return On Investment* dari Telkom dari tahun 1995 sampai tahun 1999. *Return On Investment* dari tahun 1995 hingga tahun 1999 secara berurutan adalah sebesar 5,70%, 8,45%, 5,77%, 4,90%, dan 8,25%. Tahun 1995 *Return On Investment* menunjukkan angka 5,70%, ini berarti setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,05. Pada tahun 1996 *Return On Investment* sebesar 8,45%, ini berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,08 laba bersih. Pada tahun 1997 *Return On Investment* sebesar 5,77%, berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,05. Tahun 1998 *Return On Investment* sebesar 4,90%, berarti untuk laba bersih sebesar Rp. 0,04 dihasilkan dengan aktiva sebesar Rp. 1,00. Sedangkan Pada tahun 1999 *Return On Investment* sebesar 8,25%, ini berarti untuk setiap aktiva sebesar Rp.1,00 dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,08.

Pada tahun 1996 *Return On Investment* mengalami peningkatan dari 5,7% menjadi 8,45%, hal ini terjadi karena prosentase laba bersih meningkat lebih besar

dari pada prosentase peningkatan aktiva. Pada tahun 1997 *Return On Investment* turun menjadi 5,77%, ini terjadi karena prosentase aktiva meningkat lebih besar dibandingkan prosentase tambahan laba bersih. Pada tahun 1998 *Return On Investment* turun lagi menjadi 4,90%, ini terjadi karena aktiva meningkat dengan prosentase yang lebih besar dari pada kenaikan laba bersih. Pada tahun 1999 *Return On Investment* meningkat menjadi 8,25% karena laba meningkat dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase tambahan aktiva. Dilihat dari *Return On Investment*, perusahaan dalam keadaan rendabel meskipun pada tahun 1997 dan tahun 1998 *Return On Investment* mengalami penurunan.

Return On Investment dari Indosat dapat dilihat pada tabel 5.14. *Return On Investment* dari tahun 1995 sampai tahun 1999 secara berturut-turut adalah sebesar 22,94%, 18,34%, 18,14%, 22,58%, dan 11,05%. Pada tahun 1995 *Return On Investment* sebesar 22,94%, berarti untuk setiap aktiva sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,22. Pada tahun 1996 *Return On Investment* sebesar 18,34%, berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp.0,18 laba bersih. Pada tahun 1997 *Return On Investment* sebesar 18,14%, berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan modal bersih sebesar Rp. 0,18. Tahun 1998 *Return On Investment* sebesar 22,58%, berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,22. Pada tahun 1999 *Return On Investment* sebesar 11,05%, ini berarti untuk setiap aktiva sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,11.

Pada tahun 1996 *Return On Investment* mengalami penurunan demikian juga pada tahun 1997. Sedangkan pada tahun 1998 *Return On Investment* naik

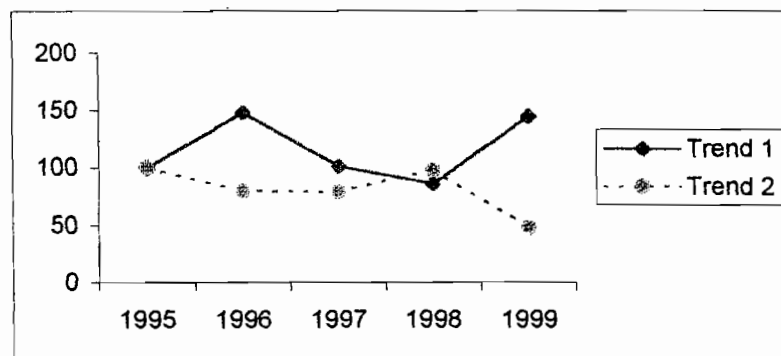
menjadi 22,58% tetapi masih dibawah *Return On Investment* pada tahun 1995. Tahun 1999 *Return On Investmen* turun lagi menjadi 11,05%. Meskipun mengalami naik turun yang cukup berarti, namun ditinjau dari *Return On Investment*-nya perusahaan selalu dalam keadaan rendabel karena setiap Rp. 1,00 dari aktivitya dapat menghasilkan laba.

Dari tabel 5.15 dapat diketahui prosentase perkembangan *Return On Investment* dari Telkom dan Indosat. Pada tahun 1996 *Return On Investment* Telkom naik 48,25% atau menjadi 148,25% dari *Return On Investment* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Return On Investment* turun 47,02% dari tahun sebelumnya atau menjadi 101,23% dari *Return On Investment* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Return On Investment* turun lagi sebesar 15,27% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 85,96% dari *Return On Investment* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Return On Investment* naik 58,78% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 144,74% dari *Return On Investment* tahun 1995. Untuk tahun 1997 dan 1998 *Return On Investment* mengalami penurunan, tetapi pada tahun 1999 Telkom dapat meningkatkan *Return On Investment*-nya dan melebihi *Return On Investment* pada tahun 1995.

Untuk prosentase perkembangan *Return On Investment* Indosat, pada tahun 1996 *Return On Investment* Indosat turun sebesar 20,05% atau menjadi 79,95% dari *Return On Investment* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Return On Investment* turun lagi 0,87% dari tahun sebelumnya atau menjadi 79,08% dari *Return On Investment* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Return On Investment* naik 19,35% dari tahun sebelumnya atau menjadi 98,43% dari *Return On Investment*

tahun 1995. Pada tahun 1999 *Return On Investment* turun 50,26% dari tahun sebelumnya atau menjadi 48,17% dari *Return On Investment* tahun 1995. Dilihat dari perkembangannya, hanya pada tahun 1998 *Return On Investment* Indosat mengalami peningkatan.

Meskipun perkembangan *Return On Investment* Telkom lebih meningkat dibandingkan perkembangan *Return On Investment* Indosat tetapi *Return On Investment* Indosat masih lebih baik daripada *Return On Investment* Telkom karena *Return On Investment* Indosat masih lebih tinggi daripada *Return On Investment* Telkom. Perkembangan *Return On Investment* dari Telkom dan Indosat dapat dilihat dengan jelas pada grafik 5.5.



Grafik 5.5 *Trend Return On Investment*

$$2. \text{Return On Equity: } \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5.16

Return On Equity

PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million Rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	<i>Return On Equity</i>
1995	906.882	7.391.930	12,27%
1996	1.503.276	8.866.989	16,95%
1997	1.152.100	9.638.463	11,95%
1998	1.168.670	10.507.784	11,12%
1999	2.172.321	12.224.309	17,77%

Tabel 5.17

Return On Equity

PT. Indonesian satellite Corporation (Persero) Tbk.

Untuk Periode 1995 sampai 1999

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	<i>Return On Equity</i>
1995	459.431	1.786.682	25,71%
1996	521.685	2.557.423	20,40%
1997	640.756	2.999.087	21,37%
1998	1.100.432	3.964.464	27,76%
1999	636.108	4.759.346	13,37%

Tabel 5.18

Perkembangan (*Trend Procentages*) *Return On Equity*

Tahun	PT. Telkom		PT. Indosat	
	<i>Return On Equity</i>	<i>Trend 1</i>	<i>Return On Equity</i>	<i>Trend 2</i>
1995	12,27%	100%	25,71%	100%
1996	16,95%	138,14%	20,40%	79,39%
1997	11,95%	97,39%	21,37%	83,12%
1998	11,12%	90,06%	27,76%	107,97%
1999	17,77%	144,82%	13,37%	52%

Dengan melihat tabel 5.16 diketahui *Return On Equity* dari Telkom. *Return On Equity* Telkom dari tahun 1995 hingga tahun 1999 secara berturut-turut adalah sebesar 12,27%, 16,95%, 11,95%, 11,12% dan 17,77%. Pada tahun 1995 *Return On Equity* sebesar 12,27% berarti untuk setiap Rp. 1,00 modal dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,12. Pada tahun 1996 *Return On Equity* sebesar 16,95%, ini berarti setiap Rp. 1,00 modal dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,16. Pada tahun 1997 *Return On Equity* sebesar 11,95% berarti setiap Rp. 1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 0,11 laba bersih. Pada tahun 1998 *Return On Equity* sebesar 11,12%, berarti dengan modal sebesar Rp. 1,00 perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,11. Pada tahun 1999 *Return On Equity* sebesar 17,77%, berarti untuk setiap modal sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,17.

Pada tahun 1996 *Return On Equity* naik dari 12,27% menjadi 16,95% dengan demikian perusahaan semakin efektif dalam mengelola modalnya. Peningkatan *Return On Equity* ini dikarenakan prosentase peningkatan laba perusahaan lebih besar dari pada prosentase peningkatan modal yang digunakan oleh perusahaan. Pada tahun 1997 *Return On Equity* turun menjadi 11,95% ini disebabkan karena prosentase peningkatan laba lebih sedikit dari prosentase naiknya modal. Pada tahun 1998 *Return On Equity* turun lagi menjadi 11,12%. Turunnya *Return On Equity* ini disebabkan karena hal yang sama seperti pada tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 *Return On Equity* naik menjadi 17,77%. Dilihat dari *Return On Equity*, perusahaan dalam keadaan rendabel.

Sedangkan *Return On Equity* dari Indosat dapat dilihat pada tabel 5.17. Secara berurutan *Return On Equity* Indosat dari tahun 1995 hingga tahun 1999 adalah sebesar 25,71%, 20,40%, 21,37%, 27,76%, dan 13,37%. Pada tahun 1995 *Return On Equity* sebesar 25,71%, ini berarti untuk setiap Rp. 1,00 modal yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,25. Tahun 1996 *Return On Equity* sebesar 20,40%, berarti setiap modal sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan Rp. 0,20 laba bersih. Pada tahun 1997 *Return On Equity* sebesar 21,37%, berarti setiap Rp. 1,00 modal dapat menghasilkan Rp. 0,21 laba bersih. Pada tahun 1998 *Return On Equity* sebesar 27,76%, berarti setiap Rp. 1,00 modal dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,27. Pada tahun 1999 *Return On Equity* sebesar 13,37%, berarti untuk modal sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,13.

Tahun 1996 *Return On Equity* turun dari 25,71% menjadi 20,40%, hal ini terjadi karena prosentase kenaikan laba lebih kecil dari prosentase kenaikan modal. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 *Return On Equity* turun, hal ini terjadi karena prosentase kenaikan modal lebih besar dari pada prosentase kenaikan laba. Pada tahun 1999 *Return On Equity* naik menjadi 17,7%, hal ini disebabkan karena prosentase kenaikan laba lebih besar dari pada prosentase kenaikan modal. Dilihat dari *Return On Equity*, perusahaan dalam keadaan rendabel karena dengan modal sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih walaupun relatif kecil.

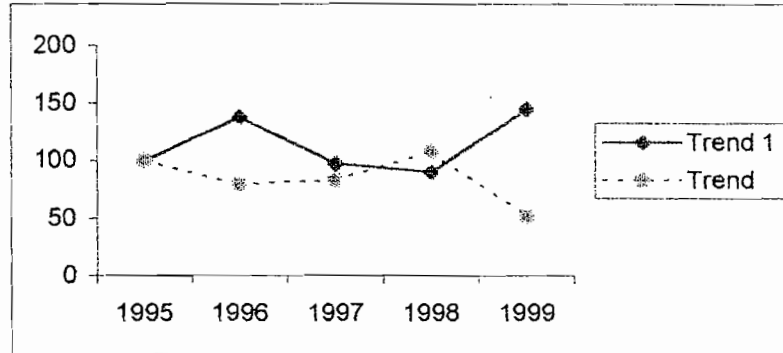
Dari tabel 5.18 dapat diketahui prosentase perkembangan *Return On Equity* dari Telkom dan Indosat dari tahun 1995 sampai 1999. Pada tahun 1996 *Return On Equity* Telkom naik 38,14% atau menjadi 138,14% dari *Return On*

Equity tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Return On Equity* turun 40,75% dari tahun sebelumnya atau menjadi 97,39% dari *Return On Equity* tahun 1995. Pada tahun 1998 *Return On Equity* turun lagi 7,33% dari tahun sebelumnya atau 90,06% dari *Return On Equity* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Return On Equity* naik 54,76% dari tahun sebelumnya atau 144,82% dari *Return On Equity* tahun 1995. Untuk tahun 1997 dan 1998 *Return On Equity* mengalami penurunan, akan tetapi untuk tahun 1999 Telkom telah mampu meningkatkan *Return On Equity*, bahkan lebih tinggi daripada *Return On Equity* tahun 1995 dan 1996.

Untuk prosentase perkembangan *Return On Equity* Indosat, pada tahun 1996 *Return On Equity* Indosat turun 20,61% atau menjadi 79,39% dari *Return On Equity* tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 *Return On Equity* naik 3,73% dari tahun sebelumnya atau 83,12% dari *Return On Equity* tahun 1995. Untuk tahun 1998 *Return On Equity* naik lagi 24,85% dari tahun sebelumnya atau menjadi 107,97% dari *Return On Equity* tahun 1995. Pada tahun 1999 *Return On Equity* turun tajam sebesar 55,97% dari tahun sebelumnya atau menjadi 52% dari *Return On Equity* tahun 1995. Dilihat dari perkembangannya, pada tahun 1996 dan 1999 *Return On Equity* Indosat mengalami penurunan, bahkan pada tahun 1999 nilai *Return On Equity* jauh dibawah *Return On Equity* pada taun 1995.

Meskipun perkembangan *Return On Equity* dari Telkom dan Indosat mengalami naik-turun yang cukup berarti, tetapi *Return On Equity* Indosat masih lebih baik daripada *Return On Equity* Telkom karena *Return On Equity* Indosat masih lebih tinggi daripada *Return On Equity* Telkom. Dan hanya pada tahun 1999 saja *Return On Equity* Indosat berada dibawah *Return On Equity* Telkom.

Untuk melihat perkembangan *Return On Equity* dari Telkom dan Indosat dapat dilihat pada grafik 5.6.



Grafik 5.6 *Trend Return On Equity*

D. Statistik Uji

Untuk menyelesaikan permasalahan kedua, yaitu melihat kinerja yang lebih baik antara Telkom dan Indosat digunakan pengujian hipotesa perbedaan dua *Mean* dari rasio-rasio diatas. Rasio-rasio yang diperunakan untuk membandingkan kinerja antara dua perusahaan tersebut adalah:

1. *Current Ratio*

Dengan bantuan SPSS dapat diketahui:

Mean Current Ratio Telkom : 136,861

Mean Current Ratio Indosat : 416,258

Deviasi Standart Telkom : 38,738

Deviasi Standart Indosat : 191,246

Pengujian Hipotesa:

a. $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

- b. Taraf nyata 5% dengan pengujian satu sisi, maka tabel t yang digunakan $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan $5+5-2=8$. Tabel t (lihat lampiran IV) = -1,860.

c. Statistik Uji:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$t = \frac{136,861 - 416,258}{\sqrt{\frac{(5 - 1)38,738^2 + (5 - 1)191,246^2}{(5 + 5 - 2)} \sqrt{\frac{1}{5} + \frac{1}{5}}}}$$

$$t = \frac{-279,397}{137,98 \times 0,63}$$

$$t = -3,11$$

d. Keputusan:

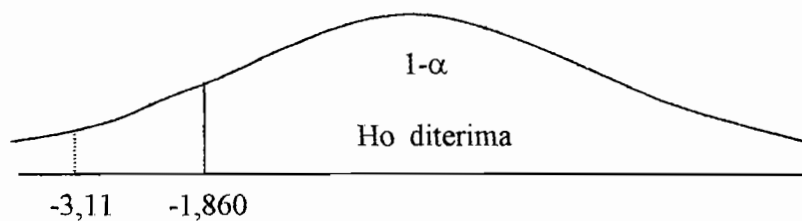
Hasil statistik uji (t_H)=-3,11 adalah lebih kecil dari - 1,860, sehingga H_0 ditolak.

e. Kesimpulan:

H_0 ditolak berarti *Current Ratio* Indosat lebih baik dibandingkan dengan *Current Ratio* Telkom.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 5.1

Gambar 5.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Pada Pengujian Satu Sisi
Dengan Sampel Kecil



Current Ratio Indosat lebih baik daripada *Current Ratio* Telkom. Hal ini terjadi karena Indosat memiliki hutang lancar dengan jumlah jauh lebih kecil dibandingkan hutang lancar yang dimiliki Telkom meskipun jumlah aktiva lancar Indosat juga lebih kecil daripada aktiva lancar Telkom. Dengan kata lain untuk setiap Rp. 1,00 hutang lancar Indosat dijamin dengan aktiva lancar yang lebih besar. Dengan melihat *Current Ratio*, Indosat memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya lebih tinggi dibandingkan Telkom.

Perbedaan *Current Ratio* Telkom dan Indosat disebabkan karena terjadi perbedaan dalam penyajian laporan keuangan kedua perusahaan. Pada tahun 1995, dalam aktiva lancar Telkom, pos yang paling berpengaruh adalah deposito berjangka yang mencapai 53% dari keseluruhan aktiva lancar. Tahun 1996 aktiva lancar yang paling dominan adalah kas di tangan dan di bank yaitu sebesar 52% dan piutang dagang sebesar 30%. Kas ditangan dan di bank untuk tahun selanjutnya adalah sebesar 33%, 66% dan 54% dari keseluruhan aktiva lancar. Piutang dagang untuk tahun 1996 sampai 1999 adalah sebesar

34%, 29% dan 16%. Hutang lancar Telkom pada tahun 1995 sangat dipengaruhi oleh pos hutang dagang yang mencapai 52% dari keseluruhan hutang lancar tetapi untuk tahun-tahun berikutnya prosentase hutang dagang turun menjadi 39%, 38%, 28% dan 25%. Meskipun hutang dagang turun tetapi pos dalam hutang lancar yang lain mengalami kenaikan seperti pos biaya yang masih harus dibayar. Tahun 1996 biaya yang masih harus dibayar sebesar 27% dari tidak ada pada tahun sebelumnya. Untuk tahun selanjutnya biaya yang masih harus dibayar adalah sebesar 28%, 36% dan 31%.

Sedangkan aktiva lancar Indosat pada tahun 1995 sangat dipengaruhi oleh investasi jangka pendek yaitu sebesar 67%. Untuk tahun selanjutnya aktiva lancar Indosat yang dominan adalah kas di tangan dan di bank yaitu sebesar 59%, 41%, 60% dan 65%. Piutang dagang dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 27%, 31%, 49%, 35% dan 12%. Untuk hutang lancar Indosat terdiri dari dua pos yaitu hutang dagang dan hutang pajak. Hutang dagang dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 17%, 16%, 23%, 31%, dan 36% dari total hutang lancar. Untuk hutang pajak dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 31%, 15%, 14%, 28% dan 30% dari total hutang lancar Indosat.

Dilihat dari struktur aktiva lancarnya, dari tahun 1995 sampai 1999 Telkom memiliki jumlah kas yang cukup besar tetapi disamping itu juga memiliki hutang yang cukup besar pula. Perusahaan sebaiknya mengalokasikan sebagian kasnya untuk menekan hutang. Sedangkan untuk Indosat juga memiliki kas yang cukup besar tetapi jumlah hutangnya relatif kecil.

2. Acid Test Ratio:

Dengan bantuan SPSS dapat diketahui:

Mean Acid Test Ratio Telkom : 128,516

Mean Acid Test Ratio Indosat : 416,258

Deviasi Standart Telkom : 37,207

Deviasi Standart Indosat : 191,246

Pengujian Hipotesa:

a. $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

- b. Taraf nyata 5% dengan pengujian satu sisi, maka tabel t yang digunakan $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan $5+5-2=8$. Tabel t (lihat lampiran IV) = -1,860.

- c. Statistik Uji:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{128,516 - 416,258}{\sqrt{\frac{(5 - 1)37,207^2 + (5 - 1)191,246^2}{(5 + 5 - 2)} \left(\frac{1}{5} + \frac{1}{5} \right)}}$$

$$t = \frac{-287,742}{137,77 \times 0,63}$$

$$t = -3,32$$

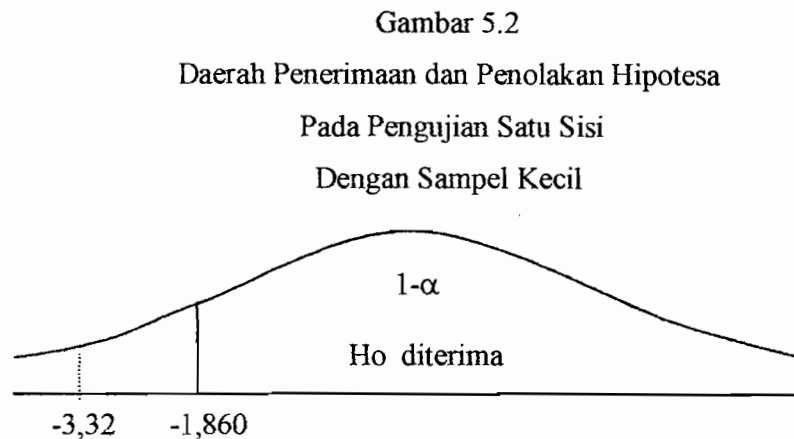
d. Keputusan:

Hasil statistik uji (t_H) = -3,32 adalah lebih kecil dari -1,860, sehingga H_0 ditolak.

e. Kesimpulan:

H_0 ditolak berarti *Acid Test Ratio* Indosat lebih baik daripada *Acid Test Ratio* Telkom.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 5.2



Dari hasil statistik uji dapat diketahui bahwa *Acid Test Ratio* Indosat lebih baik daripada *Acid Test Ratio* Telkom. Hal ini terjadi karena disamping hutang lancar Indosat lebih kecil daripada hutang lancar Telkom, Indosat juga tidak memiliki persediaan sehingga semua aktiva lancarnya diasumsikan lebih likuid. Sedangkan untuk Telkom, aktiva lancar yang lebih likuid diperoleh dari aktiva lancar dikurangi persediaan. Dengan melihat *Acid Test Ratio*, Indosat memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan aktiva lancar yang lebih likuid lebih tinggi daripada Telkom.

Prosentase persediaan terhadap seluruh aktiva lancar Telkom dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 7%, 9%, 5%, 2% dan 6%. Dilihat dari *Acid Test Ratio*, disamping harus menekan jumlah hutang lancar, Telkom juga dapat mengurangi jumlah persediaan. Dengan mengurangi jumlah persediaan, Telkom juga dapat menekan pengeluaran yang lain seperti biaya simpan dan biaya perawatan.

3. *Debt to Equity Ratio*

Dengan bantuan SPSS dapat diketahui:

Mean Debt to Equity Ratio Telkom : 112,885

Mean Debt to Equity Ratio Indosat : 16,987

Deviasi Standart Telkom : 9,875

Deviasi Standart Indosat : 5,205

Pengujian Hipotesa:

a. $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

- b. Taraf nyata 5% dengan pengujian satu sisi, maka tabel t yang digunakan $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan $5+5-2=8$. Tabel t (lihat lampiran IV) = -1,860.

c. Statistik Uji:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{112,885 - 16,987}{\sqrt{\frac{(5-1)9,875^2 + (5-1)5,205^2}{(5+5-1)} \sqrt{\frac{1}{5} + \frac{1}{5}}}}$$

$$t = \frac{95,898}{7,89 \times 0,63}$$

$$t = 19,30$$

d. Keputusan:

Hasil statistik uji (t_H) = 19,30 adalah lebih besar dari -1,860, sehingga H_0 diterima.

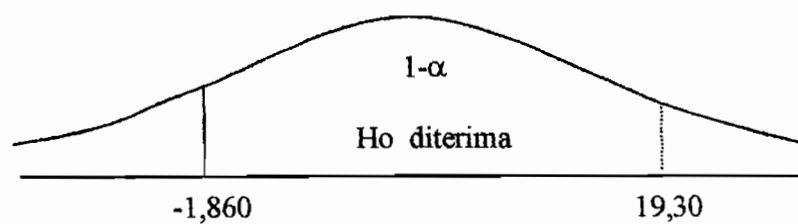
e. Kesimpulan:

H_0 diterima berarti *Debt to Equity Ratio* Telkom lebih buruk daripada *Debt to Equity Ratio* Indosat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 5.3

Gambar 5.3

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Pada Pengujian Satu Sisi
Dengan Sampel Kecil



Dari hasil statistik uji dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* Telkom lebih buruk daripada *Debt to Equity Ratio* Indosat. Hal ini terjadi karena Telkom memiliki total hutang dengan jumlah lebih besar daripada modal

sendiri yang dimilikinya, sedangkan Indosat memiliki total hutang dengan jumlah lebih kecil daripada modal sendiri yang dimilikinya.

Perbedaan yang tampak dalam struktur hutang Telkom dan Indosat adalah Telkom memiliki hutang jangka panjang dengan prosentase lebih besar dari pada hutang lancarnya. Sedangkan Indosat memiliki hutang lancar dengan prosentase lebih besar dari pada hutang jangka panjangnya. Prosentase hutang jangka panjang terhadap total hutang Telkom dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 71%, 76%, 77%, 80%, dan 75% sedangkan prosentase hutang jangka pendek terhadap total hutang Indosat dari tahun 1995 sampai 1999 adalah sebesar 75%, 84%, 92%, 96%, dan 74%.

Dilihat dari *Debt to Equity Ratio*, Telkom harus menekan jumlah hutang baik itu hutang jangka panjang maupun hutang lancar dan meningkatkan modal sendiri sehingga perbandingannya akan lebih besar modal sendiri.

4. *Total Assets to Total Debt Ratio*:

Dengan bantuan SPSS dapat diketahui:

Mean Total Assets to Total Debt Ratio Telkom : 189,276

Mean Total Assets to Total Debt Ratio Indosat : 738,939

Deviasi Standart Telkom : 7,709

Deviasi Standart Indosat : 207,295

Pengujian Hipotesa:

a. $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

- b. Taraf nyata 5% dengan pengujian satu sisi, maka tabel t yang digunakan $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan $5+5-2=8$. Tabel t (lihat lampiran IV) = -1,860.
- c. Statistik Uji:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$t = \frac{189,276 - 738,939}{\sqrt{\frac{(5-1)7,709^2 + (5-1)207,295^2}{(5+5-2)} \sqrt{\frac{1}{5} + \frac{1}{5}}}}$$

$$t = \frac{-549,663}{146,68 \times 0,63}$$

$$t = -5,95$$

- d. Keputusan:

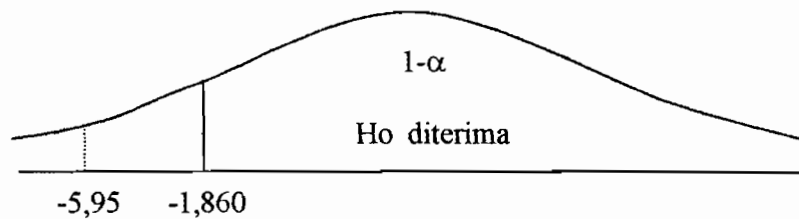
Hasil statistik uji (t_H)=-5,95 adalah lebih kecil dari -1,860, sehingga H_0 ditolak.

- e. Kesimpulan:

H_0 ditolak berarti *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat lebih baik daripada *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 5.4

Gambar 5.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Pada Pengujian Satu Sisi
Dengan Sampel Kecil



Dari hasil statistik uji dapat diketahui bahwa *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat lebih baik daripada *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom. Hal ini terjadi karena Indosat memiliki total hutang dengan jumlah yang jauh lebih kecil dibandingkan total hutang yang dimiliki Telkom meskipun jumlah total aktiva Indosat juga lebih kecil daripada total aktiva Telkom. Dengan melihat *Total Assets to Total Debt Ratio* kedua perusahaan, dapat diketahui bahwa kemampuan Indosat dalam menjamin hutangnya dengan total aktiva lebih tinggi daripada Telkom, meskipun keduanya dalam keadaan solvabel.

Pada laporan keuangan Telkom, struktur aktiva yang paling dominan adalah aktiva tetap. Aktiva tetap dari tahun 1995 sampai 1999 sebesar 62%, 77%, 81%, 77% dan 67%. Sedangkan dalam struktur aktiva Indosat pos yang paling dominan adalah investasi jangka pendek (aktiva lancar) pada tahun 1995 yaitu sebesar 39%. Pada tahun 1996 sampai 1998 pos yang paling dominan adalah investasi yaitu sebesar 28%, 39%, 28%. Untuk tahun 1999 pos yang paling dominan dalam aktiva Indosat adalah pos kas di tangan dan di bank (aktiva lancar) yaitu sebesar 30%.

Dengan melihat *Total Assets to Total Debt Ratio*, Telkom dapat memperbaiki kinerjanya dengan jalan mengurangi aktiva tetapnya yang tidak memiliki nilai ekonomis lagi, sehingga dapat menghasilkan kas atau aktiva lain untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

5. *Return On Investment*:

Dengan bantuan SPSS dapat diketahui:

Mean Return On Investment Telkom : 6,615

Mean Return On Investment Indosat : 18,611

Deviasi Standart Telkom : 1,624

Deviasi Standart Indosat : 4,794

Pengujian Hipotesa:

a. $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

- b. Taraf nyata 5% dengan pengujian satu sisi, maka tabel t yang digunakan $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan $5+5-2=8$. Tabel t (lihat lampiran IV) = -1,860.

c. Statistik Uji:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{6,615 - 18,611}{\sqrt{\frac{(5 - 1)1,624^2 + (5 - 1)4,794^2}{(5 + 5 - 2)} \left(\frac{1}{5} + \frac{1}{5} \right)}}$$

$$t = \frac{-11,996}{3,58 \times 0,63}$$

$$t = -5,32$$

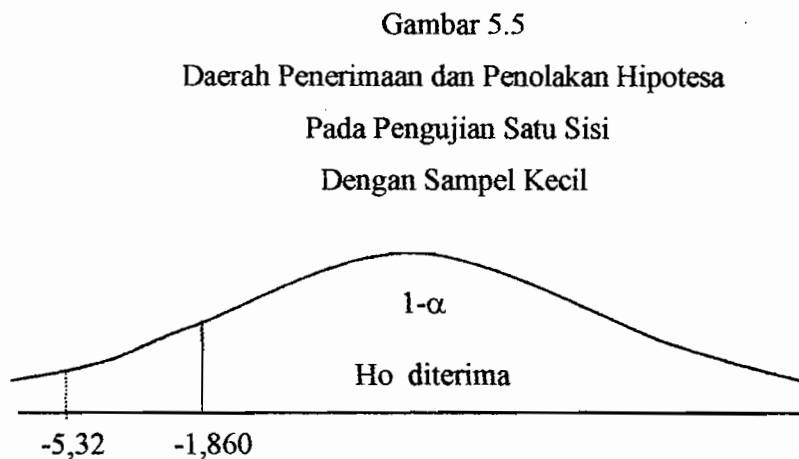
d. Keputusan:

Hasil statistik uji (t_H) = -5,32 adalah lebih kecil dari -1,860, sehingga H_0 ditolak.

e. Kesimpulan:

H_0 ditolak berarti *Return On Investment* Indosat lebih baik daripada *Return On Investment* Telkom.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 5.5



Dari hasil statistik uji dapat diketahui bahwa *Return On Investment* Indosat lebih baik daripada *Return On Investment* Telkom. Hal ini terjadi karena Indosat memiliki total asset dengan jumlah yang jauh lebih kecil dibandingkan total asset yang dimiliki Telkom, meskipun laba bersih Indosat juga lebih kecil daripada laba bersih Telkom. Dengan kata lain setiap Rp. 1,00 dari Indosat

dapat menghasilkan laba bersih lebih besar daripada Telkom, meskipun keduanya dalam keadaan rendabel.

Perbedaan *Return On Investment* Telkom dan Indosat disebabkan karena perbedaan dalam penyajian laporan keuangan dari kedua perusahaan terutama untuk aktiva. Dilihat dari struktur aktivanya, Telkom memiliki aktiva lancar yang terdiri dari kas di tangan dan di bank, deposito berjangka, piutang dagang dan persediaan. Kas di tangan dan di bank serta deposito berjangka tersebut dalam jumlah yang cukup besar. Kas di tangan dan di bank Telkom dari tahun 1995 sampai 1999 mencapai 8%, 52%, 33%, 66%, dan 54% dari seluruh aktiva lancar. Sedangkan deposito berjangka dari Telkom untuk tahun 1995 sampai 1999 mencapai 53%, 0,4%, 15%, 1% dan 19% dari seluruh aktiva lancar. Berbeda dengan Telkom, aktiva lancar Indosat terdiri dari investasi jangka pendek, kas di tangan dan di bank, serta piutang dagang. Pada tahun 1995 investasi jangka pendek Indosat sebesar 67% dari seluruh aktiva lancar. Dan untuk tahun 1997 sampai 1999 pos investasi jangka pendek tidak ada tetapi ada pos kas di tangan dan di bank yang mencapai 59%, 41%, 60% dan 65% dari seluruh aktiva lancar. Dari hal ini dapat diketahui bahwa struktur aktiva Telkom kurang efektif karena terjadi kas menganggur pada pos kas ditangan dan di bank serta deposito berjangka.

4. *Return On Equity*:

Dengan bantuan SPSS dapat diketahui:

Mean Return On Equity Telkom : 14,014

Mean Return On Equity Indosat : 21,720



Deviasi Standart Telkom : 3,099

Deviasi Standart Indosat : 5,569

Pengujian Hipotesa:

a. $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

b. Taraf nyata 5% dengan pengujian satu sisi, maka tabel t yang digunakan $t_{0,05}$ dengan derajat kebebasan $5+5-2=8$. Tabel t (lihat lampiran IV) = -1,860.

c. Statistik Uji:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$t = \frac{14,014 - 21,720}{\sqrt{\frac{(5 - 1)3,099^2 + (5 - 1)5,569^2}{(5 + 5 - 2)} \sqrt{\frac{1}{5} + \frac{1}{5}}}}$$

$$t = \frac{-7,706}{4,51 \times 0,63}$$

$$t = -2,72$$

d. Keputusan:

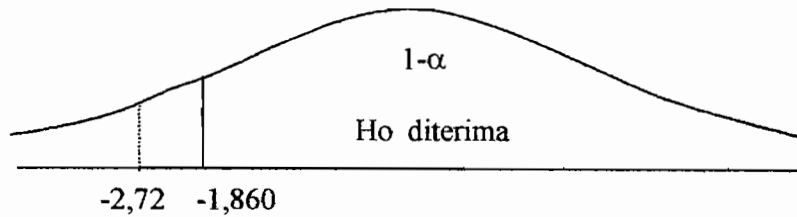
Hasil statistik uji (t_H) = -2,72 adalah lebih kecil dari -1,860, sehingga H_0 ditolak.

e. Kesimpulan:

H_0 ditolak berarti *Return On Equity* Indosat lebih baik daripada *Return On Equity* Telkom.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 5.6

Gambar 5.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesa
Pada Pengujian Satu Sisi
Dengan Sampel Kecil



Dari hasil statistik uji dapat diketahui bahwa *Return On Equity* Indosat lebih baik daripada *Return On Equity* Telkom. Hal ini terjadi karena Indosat memiliki laba bersih dan modal sendiri dengan jumlah lebih kecil dibandingkan laba bersih dan modal yang dimiliki Telkom. Meskipun demikian, bila dilihat dari persentasenya lebih tinggi Indosat. Dengan melihat *Return On Equity* kedua perusahaan, dapat diketahui bahwa kemampuan Indosat dalam mengelola modalnya lebih efektif daripada Telkom, meskipun keduanya dalam keadaan rendabel.

Dalam struktur modal sendiri Telkom dari tahun 1995 sampai 1999, pos laba ditahan sebesar 14%, 26%, 32%, 37% dan 46% dari seluruh modal yang dimiliki. Sedangkan laba ditahan Indosat dari tahun 1995 sampai 1999 sebesar 33%, 53%, 60%, 69% dan 74% dari seluruh modal yang dimiliki. Dari sini dapat diketahui bahwa sumber utama modal Indosat diperoleh dari laba bersih pada tahun sebelumnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan tentang laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk. dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Dari hasil perhitungan, *Current Ratio* Telkom pada tahun 1997 dalam keadaan kurang baik (ilikuid), dan untuk empat tahun lainnya dalam keadaan likuid. Sedangkan untuk Indosat, *Current Ratio* dari tahun 1995 sampai tahun 1999 selalu dalam keadaan likuid meskipun pada tahun 1997 dan tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup berarti. Dari hasil analisis trend diketahui bahwa prosentase perkembangan *Current Ratio* Telkom lebih tinggi daripada prosentase perkembangan *Current Ratio* Indosat. Sedangkan hasil perbandingan *Current Ratio* dari kedua perusahaan dengan menggunakan pengujian beda 2 mean menunjukkan bahwa *Current Ratio* Indosat lebih baik daripada *Current Ratio* Telkom.

b. *Acid Test Ratio*

Dari hasil perhitungan, *Acid Test Ratio* Telkom pada tahun 1995 dalam keadaan likuid. Pada tahun 1996 dan tahun 1997 *Acid Test Ratio* Telkom dalam keadaan kurang baik (ilikuid) dan untuk dua tahun

selanjutnya *Acid Test Ratio* Telkom dalam keadaan likuid kembali. Sedangkan *Acid Test Ratio* Indosat dari tahun 1995 sampai tahun 1999 selalu dalam keadaan likuid meskipun pada tahun 1997 dan tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup berarti. Hasil analisis trend menunjukkan bahwa prosentase perkembangan *Acid Test Ratio* Telkom lebih baik daripada prosentase perkembangan *Acid Test Ratio* Indosat. Sedangkan hasil perbandingan *Acid Test Ratio* dari kedua perusahaan dengan menggunakan pengujian beda 2 mean menunjukkan bahwa *Acid Test Ratio* Indosat lebih baik daripada *Acid Test Ratio* Telkom.

Hasil dari analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa pada tahun 1995 Telkom dalam keadaan likuid. Pada tahun 1996 dan 1997 Telkom dalam keadaan ilikuid. Dan untuk tahun 1998 dan 1999 Telkom dalam keadaan likuid. Sedangkan untuk Indosat, dari tahun 1995 sampai 1999 selalu dalam keadaan likuid.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Equity Ratio*

Ditinjau dari hasil perhitungan mengenai *Debt to Equity Ratio* dari tahun 1995 sampai tahun 1999, *Debt to Equity Ratio* Telkom dalam keadaan insolvabel. Hanya pada tahun 1996 saja *Debt to Equity Ratio* Telkom dalam keadaan solvabel. Sedangkan untuk Indosat, *Debt to Equity Ratio* selalu dalam keadaan solvabel. Dari hasil analisis trend menunjukkan bahwa prosentase perkembangan *Debt to Equity Ratio* Telkom lebih baik daripada prosentase perkembangan *Debt to Equity Ratio* Indosat.

Ratio Indosat. Sedangkan hasil perbandingan *Debt to Equity Ratio* dari kedua perusahaan dengan menggunakan pengujian beda 2 mean dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* Indosat lebih baik daripada *Debt to Equity Ratio* Telkom.

b. *Total Assets to Total Debt Ratio*

Ditinjau dari hasil perhitungan *Total Assets to Total Debt Ratio* dari tahun 1995 sampai tahun 1999, *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom selalu dalam keadaan solvabel meskipun terjadi penurunan *Total Assets to Total Debt Ratio* yang cukup berarti pada tahun 1998. Demikian juga *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat selalu dalam keadaan solvabel meskipun di tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup berarti. Dari hasil analisis trend menunjukkan bahwa prosentase perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom lebih baik daripada prosentase perkembangan *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat. Sedangkan hasil perbandingan *Total Assets to Total Debt Ratio* dari kedua perusahaan dengan menggunakan pengujian beda 2 mean dapat diketahui bahwa *Total Assets to Total Debt Ratio* Indosat lebih baik daripada *Total Assets to Total Debt Ratio* Telkom.

Dari hasil analisis rasio solvabilitas menunjukkan bahwa Telkom dari tahun 1995 sampai 1999 dalam keadaan insolvabel. Sedangkan untuk Indosat dari tahun 1995 sampai 1999 selalu dalam keadaan solvabel.

3. Rasio Rentabilitas

a. *Return On Investment*

Ditinjau dari hasil perhitungan *Return On Investment* dari tahun 1995 sampai tahun 1999, *Return On Investment* Telkom selalu dalam keadaan rendabel. Meskipun pada tahun 1998 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 1999 *Return On Investment* Telkom mengalami peningkatan yang pesat. Demikian juga untuk Indosat, *Return On Investment* dari tahun 1995 sampai tahun 1999 selalu dalam keadaan rendabel, walaupun pada tahun 1999 *Return On Investment* mengalami penurunan yang cukup berarti. Dari hasil analisis trend menunjukkan bahwa prosentase perkembangan *Return On Investment* Telkom lebih tinggi daripada prosentase perkembangan *Return On Investment* Indosat. Sedangkan hasil perbandingan *Return On Investment* dari kedua perusahaan dengan menggunakan pengujian beda 2 mean dapat diketahui bahwa *Return On Investment* Indosat lebih baik daripada *Return On Investment* Telkom.

b. *Return On Equity*

Dihitung dari hasil perhitungan *Return On Equity* dari tahun 1995 sampai tahun 1999, *Return On Equity* Telkom selalu dalam keadaan rendabel. Meskipun pada tahun 1997 dan tahun 1998, *Return On Equity* mengalami penurunan tetapi pada tahun 1999 mengalami peningkatan yang pesat. Demikian juga untuk Indosat, *Return On Equity* dari tahun 1995 sampai tahun 1999 selalu dalam keadaan rendabel meskipun pada

tahun 1999 mengalami penurunan yang cukup berarti. Dari hasil analisis trend menunjukkan bahwa prosentase perkembangan *Return On Equity* Telkom lebih tinggi daripada prosentase perkembangan *Return On Equity* Indosat. Sedangkan hasil perbandingan *Return On Equity* dari kedua perusahaan dengan menggunakan pengujian beda 2 mean dapat diketahui bahwa *Return On Equity* Indosat lebih baik daripada *Return On Equity* Telkom.

Dari hasil analisis rasio rentabilitas menunjukkan bahwa baik Telkom maupun Indosat, dari tahun 1995 sampai 1999 selalu dalam keadaan rendabel.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan meliputi Gambaran Umum Perusahaan dan Laporan Keuangan dari kedua perusahaan untuk tahun 1995 sampai tahun 1999. Data tersebut diperoleh melalui *Prospektus* dan *Indonesian Capital Market Directory* yang dipublikasikan oleh *Institute for Economic and Financial Research* di Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma, serta home page: [Http://www.Indoexchange.com/JSX](http://www.Indoexchange.com/JSX), sehingga ada beberapa data yang tidak dapat diperoleh secara lengkap.
2. Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu pencatatan langsung terhadap data sekunder yang telah dipublikasikan oleh *Institute for Economic and Financial Research* di Pojok Bursa Efek Universitas Sanata Dharma maka penulis kurang dapat melacak kebenaran data yang ada di perusahaan.

3. Kesimpulan yang diambil berdasarkan analisis data dan pembahasan dengan asumsi bahwa data yang diperoleh menunjukkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Maka kesimpulan yang diambil terbatas pada data yang diperoleh.
4. Terjadi perbedaan dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis trend dalam prosentase dengan pengujian beda dua *mean*. Hal ini terjadi disebabkan karena dalam analisis tren dalam prosentase, perhitungan dilakukan berdasarkan prosentase perkembangan dari rasio-rasio keuangan. Sedangkan dalam pengujian beda dua *mean*, perhitungan dilakukan berdasarkan nilai dari rasio-rasio keuangan. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis trend diketahui bahwa perkembangan Telkom lebih baik daripada perkembangan Indosat, tetapi dilihat dari rata-rata rasio keuangannya, Indosat jauh lebih baik daripada Telkom.

C. Saran

1. Dilihat dari rasio-rasionya, kinerja Telkom ada yang dalam keadaan baik dan ada yang dalam keadaan buruk. Telkom harus memperbaiki metode operasional yang digunakan selama ini. Telkom dapat merubah struktur aktivitya dengan jalan mengurangi jumlah persediaan dan menggunakan sebagian kasnya untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dengan menggunakan sebagian kas ini diharapkan kas dari perusahaan tidak dalam keadaan menganggur dan dapat menekan jumlah hutang. Telkom juga dapat meningkatkan keefektifan penggunaan modal sendiri sehingga akan memperoleh laba yang optimal.

2. Dilihat dari rasio-rasionya, kinerja Indosat secara umum dalam keadaan baik hanya pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan. Indosat harus dapat mempertahankan kondisi ini. Meskipun kinerja Indosat lebih baik daripada Telkom, tetapi Return On Investment dan Return On Equity masih relatif kecil. Perusahaan harus meningkatkan keefektifan penggunaan modal sendiri sehingga laba yang diperoleh akan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyuwono, Nugroho. (1993). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Jilid 2. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Fraser, Lyn M and Ormism, Aileen. (1998). *Understanding Financial Statements*. News Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Harahap, Sofyan Safri. (1993). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Jakarta Stock Exchange. (1994). *Prospektus: PT. Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk.*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Jakarta Stock Exchange. (1997). *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Jakarta Stock Exchange. (1998). *Prospektus: PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Jakarta Stock Exchange. (1999). *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Jakarta Stock Exchange. (2000). *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Mas'ud, Machfoedz. (1999). *Profil Kinerja Financial Perusahaan-Perusahaan Yang Go Public Di Pasar Modal Asean*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 14. No.3
- Munawir, S. Drs. (1999). *Analisis Laporan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Subagyo, dkk. (1999). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE-YKPN.
- Sunariyah. (1997). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : Badan Penerbit AMP-YKPN.

LAMPYRAN

Lampiran I

SUMMARY OF FINANCIAL STATEMENT
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) Tbk.
31 Desember 1995 - 1999
(million rupiah)

	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	15,912,499	17,783,199	19,967,367	23,843,240	26,329,654
Current Assets	3,339,830	2,321,057	2,243,063	3,788,882	6,612,138
<i>of which</i>					
Cash on hand and in banks	295,138	1,220,652	758,912	2,536,320	3,597,537
Time deposits	1,795,645	9,318	342,096	41,295	1,319,535
Trade receivables	121,423	696,781	777,694	831,386	1,100,858
Inventories	244,426	218,874	128,563	93,305	411,956
Investments	354,156	1,084,517	905,831	1,138,881	1,483,933
Fixed Assets-Net	9,905,617	13,863,295	16,356,542	18,515,862	17,828,891
Other Assets	2,312,896	514,330	461,931	399,615	404,692
Liabilities	8,457,146	8,916,210	10,328,904	13,335,456	14,105,345
Current Liabilities	2,370,163	2,129,019	2,369,959	2,615,558	3,393,102
<i>of which</i>					
Bank borrowings	-				
Trade payable	1,240,684	833,850	902,476	754,342	858,324
Accrued expenses		589,190	671,894	954,690	1,079,533
Current maturities of long-term debt	315,797	373,531	488,801	655,360	674,679
Long-term Liabilities	6,086,983	6,787,191	7,958,945	10,719,898	10,682,235
Minority Interests in Subsidiaries	63,423				30,008
Shareholders' Equity	7,391,930	8,866,989	9,638,463	10,507,784	12,224,309
Paid-up capital	4,666,667	4,666,667	4,666,667	4,666,667	5,040,000
Paid-up capital in excess of par value	1,639,204	1,839,467	1,866,365	1,866,365	1,504,055
Retained earnings	1,086,059	2,360,855	3,105,431	3,974,752	5,680,254
Net Sales	5,105,069	5,075,799	5,909,026	6,600,000	7,790,209
Cost of Goods Sold	3,714,833				
Gross Profit	1,390,236				
Operating Expenses	102,538	2,926,737	3,382,623	4,000,278	4,846,746
Operating Profit	1,287,698	2,149,062	2,526,403	2,599,722	2,943,463
Other Income (Expenses)	-	(77,673)	(904,436)	(1,175,270)	19,250
Profit before Taxes	1,287,698	2,071,389	1,621,967	1,424,452	2,962,713
Profit after Taxes	906,882	1,503,276	1,152,100	1,168,670	2,172,321

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran II

SUMMARY OF FINANCIAL STATEMENT
PT. INDONESIAN SATELLITE CORPORATION (PERSERO) Tbk.
31 Desember 1995 - 1999
(million rupiah)

	1995	1996	1997	1998	1999
Total Assets	2,003,156	2,843,927	3,532,466	4,872,461	5,755,420
Current Assets	1,162,559	1,167,384	1,233,944	2,324,138	2,732,108
<i>of which</i>					
Short-term investment	789,159				
Cash on hand and in bank	-	698,377	511,359	1,410,607	1,782,556
Trade receivables	325,311	362,639	613,811	823,122	340,029
Investments	171,039	813,199	1,389,184	1,398,347	1,533,856
Fixed Assets-Net	511,151	774,174	810,867	1,083,364	1,333,501
Other Assets	158,407	89,170	98,471	66,612	155,955
Liabilities	216,474	286,504	533,379	907,997	996,074
Current Liabilities	162,743	240,843	493,024	875,342	745,588
<i>of which</i>					
Trade payable	28,414	40,732	114,000	277,540	269,732
Taxes payable	51,435	37,104	72,129	250,657	225,134
Long-term Liabilities	50,266	41,174	31,381	23,637	243,310
Minority Interests in Subsidiaries	3,465	4,487	8,974	9,018	7,176
Shareholders' Equity	1,786,682	2,557,423	2,999,087	3,964,464	4,759,346
Paid-up capital	517,750	517,750	517,750	517,750	517,750
Paid-up capital in excess of par value	673,075	673,075	673,075	673,075	673,075
Retained earnings	595,857	1,366,598	1,808,262	2,773,639	3,568,521
Revenue	1,044,895	1,223,247	1,454,892	2,108,245	1,456,806
Operating Expenses	545,401	636,859	763,504	1,001,151	761,486
Operating Profit	499,494	586,388	691,388	1,107,094	695,320
Other Income (Expenses)	108,602	117,485	181,432	430,178	177,500
Profit before Taxes	608,096	703,873	872,820	1,537,272	872,820
Profit after Taxes	459,431	521,685	640,756	1,100,432	636,108

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran III

Perhitungan SPSS

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

ATRI ACID TEST RATIO PT. INDOSAT

Mean 416.258 Std dev 191.246

Valid cases 5 Missing cases 0

ATRT ACID TEST RATIO PT. TELKOM

Mean 128.516 Std dev 37.207

Valid cases 5 Missing cases 0

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

CRI CURRENT RATIO PT. INDOSAT

Mean 416.258 Std dev 191.246

Valid cases 5 Missing cases 0

CRT CURRENT RATIO PT. TELKOM

Mean 136.861 Std dev 38.738

Valid cases 5 Missing cases 0

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

DERI DEBT TO EQUITY RATIO PT. INDOSAT

Mean 16.987 Std dev 5.205

Valid cases 5 Missing cases 0

DERT DEBT TO EQUITY RATIO PT. TELKOM

Mean 112.885 Std dev 9.875

Valid cases 5 Missing cases 0

Lampiran IV

TABEL DISTRIBUSI NILAI T

α d.f.	.25	.20	.15	.10	.05	.025	.010	.005	.0005
1	1.000	1.376	1.963	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	636.619
2	.816	1.061	1.386	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	31.598
3	.765	.978	1.250	1.538	2.353	3.182	4.541	5.841	12.941
4	.741	.941	1.190	1.533	2.2132	2.776	3.743	4.604	8.610
5	.727	.920	1.156	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	6.859
6	.718	.906	1.134	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.959
7	.711	.896	1.119	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	5.405
8	.706	.889	1.108	1.397	1.860	2.306	2.896	3.335	5.041
9	.703	.883	1.100	1.383	1.833	2.262	2.821	3.230	4.781
10	.700	.879	1.093	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.587
11	.697	.876	1.088	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	.695	.873	1.083	1.363	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	.694	.870	1.079	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	4.421
14	.692	.868	1.076	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	.691	.866	1.074	1.334	1.763	2.131	2.602	2.947	4.073
16	.690	.865	1.071	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	4.015
17	.689	.863	1.069	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	.688	.862	1.067	1.330	1.734	2.101	2.552	2.788	3.992
19	.688	.861	1.066	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	.687	.860	1.064	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.850
21	.686	.859	1.063	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.819
22	.686	.858	1.061	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.792
23	.685	.858	1.060	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.767
24	.685	.857	1.059	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.745
25	.684	.856	1.058	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.732
26	.684	.856	1.058	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.707
27	.684	.855	1.057	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.690
28	.683	.855	1.056	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.674
29	.683	.854	1.055	1.311	1.699	2.045	2.462	.2756	3.659
30	.683	.854	1.055	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	.681	.851	1.050	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
60	.679	.845	1.046	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.460
120	.677	.843	1.041	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.373
∞	.674	.842	1.036	1.282	.1645	1.960	2.326	2.576	3.291

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

ROEI RETURN ON EQUITY PT. INDOSAT

Mean 21.720 Std dev 5.569

Valid cases 5 Missing cases 0

ROET RETURN ON EQUITY PT. TELKOM

Mean 14.014 Std dev 3.099

Valid cases 5 Missing cases 0

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

ROII RETURN ON INVESTMENT PT. INDOSAT

Mean 18.611 Std dev 4.794

Valid cases 5 Missing cases 0

ROIT RETURN ON INVESTMENT PT. TELKOM

Mean 6.615 Std dev 1.624

Valid cases 5 Missing cases 0

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

TATDRI TOTAL ASSETS TO TOTAL DEBT EQUITY RATIO

Mean 738.939 Std dev 207.295

Valid cases 5 Missing cases 0

07 Aug 95 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

TATDRT TOTAL ASSETS TO TOTAL DEBT EQUITY RATIO

Mean 189.276 Std dev 7.709

Valid cases 5 Missing cases 0

